

PROFIL KOMODITAS  
BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING  
**KOMODITAS CABAI**



PROFIL KOMODITAS BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING

# **KOMODITAS CABAI**

CETAKAN 2016

**Penasihat**

Oke Nurwan, Dipl., Ing, Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan

**Pengarah**

Indrasari Wisnu Wardhana, S. Kom, M.Si, Direktur Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting

**Penanggung jawab**

Tirta Karma Senjaya S.Si, M.SE, Kasubdit Barang Kebutuhan Pokok Hasil Pertanian dan Peternakan

**Penulis**

Astri Ridha Yanuarti SP

Mudya Dewi Afsari SE

**Narasumber**

Dr. Ronnie S Natawidjaja PhD

Bobby Rachmat Saepudin S.Si, MP

Fitri Awaliyah SP, M. EP

Haris F. Harahap SP,MP.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku “Profil Komoditas Cabai” dapat disusun dan disajikan sebagai dokumen yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak terkait. Buku ini merupakan satu dari delapan belas buku profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Beras, Kedelai, Bawang merah, Cabai, Gula, Minyak Goreng, Tepung Terigu, Daging Sapi, Daging ayam, Telur, Ikan, Pupuk, Benih, Semen, Triplek, Besi beton, Gas 3 kilogram, dan Baja ringan). Dalam buku ini dimuat informasi tentang perkembangan produksi, distribusi, dan permintaan komoditas Cabai baik nasional dan dunia, serta analisis Neraca komoditas (produksi, konsumsi, ekspor dan impor) Cabai untuk memberi penjelasan kondisi ketersediaan dan permintaan dengan harapan mampu memberi gambaran lebih mendalam mengenai profil komoditas cabai saat ini dan ramalan tahun depan (2017).

Buku profil komoditas bahan pokok dan penting bertujuan untuk menyediakan informasi yang akurat dan reliabel tentang keragaan komoditas Cabai terkini yang mampu memberikan edukasi kepada masyarakat, serta menjadi salah satu referensi kepada Pimpinan Kementerian Perdagangan RI maupun stakeholders dalam analisis dan pengembangan kebijakan yang dianggap perlu untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan Cabai pada tingkat yang wajar.

Terima kasih kami sampaikan kepada para nara sumber serta pihak terkait lainnya, atas sumbangsih ide dan kontribusi pemikirannya selama proses penyusunan buku ini.

Jakarta, 2016

TIM PENYUSUN





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 I PENDAHULUAN.....	 2
 II KERAGAAN PASAR KOMODITAS CABAI NASIONAL.....	 4
2.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai.....	4
2.1.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai Besar.....	4
2.1.2 Perkembangan Ketersediaan Cabai Rawit.....	6
2.2 Perkembangan Harga Cabai.....	9
2.2.1 Perkembangan Harga Cabai Merah Besar.....	10
2.2.2 Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting.....	11
2.2.3 Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah.....	12
2.3 Proyeksi Harga Cabai Tahun 2017.....	12
2.3.1 Proyeksi Harga Cabai Merah Besar.....	12
2.3.2 Proyeksi Harga Cabai Rawit Merah.....	14
2.3.3 Proyeksi Harga Cabai Rawit Keriting.....	14
2.4 Kondisi Disparitas Harga Cabai.....	15
2.4.1 Kondisi Disparitas Harga Cabai Antar Waktu.....	16
2.4.1.1 Cabai Merah Besar.....	16
2.4.1.2 Cabai Merah Keriting.....	16
2.4.1.3 Cabai Rawit Merah.....	17
2.4.2 Kondisi Disparitas Harga Cabai Antar Provinsi.....	18
2.4.2.1 Cabai Merah Besar.....	18
2.4.2.2 Cabai Merah Keriting.....	19
2.4.2.3 Cabai Rawit Merah.....	20
2.5 Perkembangan Distribusi Cabai Nasional.....	21
2.6 Perkembangan Konsumsi Cabai.....	22
2.6.1 Cabai Merah Besar.....	22
2.6.2 Cabai Hijau.....	24
2.6.3 Cabai Rawit.....	26
2.7 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai.....	27
2.7.1 Cabai Segar.....	27
2.7.2 Cabai Olahan.....	30
2.8 Analisa Kebijakan dan Regulasi Cabai Nasional.....	32
2.9 Proyeksi Penawaran Dan Permintaan Cabai Nasional.....	35
2.9.1 Proyeksi Penawaran Cabai.....	35
2.9.2 Proyeksi Permintaan Cabai.....	35
2.9.3 Analisis Surplus Defisit Cabai secara Nasional.....	37



III	KERAGAAN PASAR CABAI DI PASAR INTERNASIONAL.....	40
3.1	Perkembangan Ketersediaan Cabai di Pasar Internasional.....	40
3.1.1	Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau.....	40
3.1.2	Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Kering.....	41
3.2	Perkembangan Harga Komoditas Cabai di Pasar Internasional.....	42
3.3	Perkembangan Konsumsi Cabai Dunia.....	43
3.4	Perkembangan Perdagangan Cabai di Pasar Internasional.....	44
3.4.1	Perkembangan Ekspor-Impor Cabai dan Paprika Hijau.....	44
3.4.2	Perkembangan Ekspor-Impor Cabai dan Paprika Kering.....	48
IV	KESIMPULAN.....	56
4.1	Kesimpulan.....	56
4.2	Saran.....	57
	DAFTAR PUSTAKA.....	59

## Daftar Tabel

<b>Tabel 1.</b>	Kontribusi Pulau Jawa dan Luar Jawa dalam Produksi Cabai Besar di Indonesia.....	5
<b>Tabel 2.</b>	Kontribusi Pulau Jawa dan Luar Jawa dalam Produksi Cabai Rawit di Indonesia.....	7
<b>Tabel 3.</b>	Regulasi-Regulasi Terkait Komoditas Cabai dan Pembahasannya.....	33
<b>Tabel 4.</b>	Ketersediaan Cabai di Indonesia.....	35
<b>Tabel 5.</b>	Kebutuhan Cabai di Indonesia.....	36
<b>Tabel 6.</b>	Kebutuhan Cabai di Indonesia.....	37
<b>Tabel 7.</b>	Perkembangan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia.....	44
<b>Tabel 8.</b>	Perkembangan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia Tahun 2004-2013.....	47
<b>Tabel 9.</b>	Perkembangan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering di Dunia.....	49
<b>Tabel 10.</b>	Perkembangan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Kering di Dunia.....	52

# Daftar Gambar

<b>Gambar 1.</b>	Perkembangan Kontribusi Cabai Terhadap Inflasi.....	2
<b>Gambar 2.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Besar di Pulau Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun 2006-2015.....	4
<b>Gambar 3.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Besar Bulanan di Indonesia.....	5
<b>Gambar 4.</b>	Proporsi Kontribusi Beberapa Provinsi Sentra Cabai Besar di Indonesia.....	6
<b>Gambar 5.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra Cabai Besar.....	6
<b>Gambar 6.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Pulau Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun.....	7
<b>Gambar 7.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Bulanan di Indonesia.....	8
<b>Gambar 8.</b>	Proporsi Kontribusi Beberapa Provinsi Sentra Cabai Rawit di Indonesia.....	9
<b>Gambar 9.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra Cabai Rawit.....	9
<b>Gambar 10.</b>	Perkembangan Harga Bulanan Cabai di Indonesia.....	10
<b>Gambar 11.</b>	Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Merah Besar di Indonesia (Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi).....	11
<b>Gambar 12.</b>	Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Merah Keriting di Indonesia (Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi).....	12
<b>Gambar 13.</b>	Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Rawit Merah di Indonesia (Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi).....	13
<b>Gambar 14.</b>	Proyeksi Harga Cabai Merah Besar.....	13
<b>Gambar 15.</b>	Proyeksi Harga Cabai Rawit Merah.....	14
<b>Gambar 16.</b>	Proyeksi Harga Cabai Merah Keriting.....	15
<b>Gambar 17.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Besar Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016.....	16
<b>Gambar 18.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Keriting Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016.....	17
<b>Gambar 19.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Rawit Merah Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016.....	18
<b>Gambar 20.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Besar Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016.....	19
<b>Gambar 21.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Keriting Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016.....	20
<b>Gambar 22.</b>	Perkembangan Disparitas Harga Cabai Rawit Merah Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016.....	21
<b>Gambar 23.</b>	Jalur Distribusi Cabai Merah Besar di Sentra Produksi Jawa Tengah.....	22
<b>Gambar 24.</b>	Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Merah Per Kapita.....	23
<b>Gambar 25.</b>	Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah Besar Nasional.....	23
<b>Gambar 26.</b>	Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Merah Besar Per Kapita.....	24
<b>Gambar 27.</b>	Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Hijau Per Kapita.....	24
<b>Gambar 28.</b>	Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Hijau Nasional.....	25
<b>Gambar 29.</b>	Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Hijau Per Kapita.....	25
<b>Gambar 30.</b>	Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Rawit Per Kapita.....	26



<b>Gambar 31.</b>	Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Rawit Nasional.....	27
<b>Gambar 32.</b>	Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Rawit Per Kapita.....	27
<b>Gambar 33.</b>	Perkembangan Neraca Volume Ekspor Impor Cabai Segar Nasional.....	28
<b>Gambar 34.</b>	Perkembangan Neraca Nilai Ekspor Impor Cabai Segar Nasional.....	29
<b>Gambar 35.</b>	Proporsi Ekspor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2015.....	29
<b>Gambar 36.</b>	Proporsi Impor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Negara Asal Tahun 2015.....	29
<b>Gambar 37.</b>	Perkembangan Neraca Volume Ekspor Impor Cabai Olahan Nasional.....	30
<b>Gambar 38.</b>	Perkembangan Neraca Nilai Ekspor Impor Cabai Olahan Nasional.....	31
<b>Gambar 39.</b>	Proporsi Ekspor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2015 .....	31
<b>Gambar 40.</b>	Proporsi Impor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Negara Asal Tahun 2015.....	32
<b>Gambar 41.</b>	Perkembangan dan Proyeksi Ketersediaan Cabai di Indonesia.....	36
<b>Gambar 42.</b>	Perkembangan dan Proyeksi Kebutuhan Cabai di Indonesia.....	37
<b>Gambar 43.</b>	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Dunia.....	40
<b>Gambar 44.</b>	10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	41
<b>Gambar 45.</b>	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Kering di Dunia.....	41
<b>Gambar 46.</b>	10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	42
<b>Gambar 47.</b>	Perkembangan Harga Cabai Internasional.....	43
<b>Gambar 48.</b>	Negara dengan Kuantitas Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	45
<b>Gambar 49.</b>	Negara dengan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	46
<b>Gambar 50.</b>	Negara dengan Kuantitas Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	48
<b>Gambar 51.</b>	10 Negara dengan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	48
<b>Gambar 52.</b>	Negara dengan Kuantitas Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	50
<b>Gambar 53.</b>	Negara dengan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	50
<b>Gambar 54.</b>	Negara dengan Kuantitas Impor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	53
<b>Gambar 55.</b>	Negara dengan Nilai Impor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	53

# Daftar Lampiran

<b>Lampiran 1.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Besar Indonesia (Ribu Ton).....	60
<b>Lampiran 2.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Besar Bulanan di Indonesia.....	60
<b>Lampiran 3.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Indonesia (Ribu Ton).....	61
<b>Lampiran 4.</b>	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Bulanan Indonesia (Ribu Ton).....	62
<b>Lampiran 5.</b>	Perkembangan Harga Cabai Merah Nasional (Rp/kg).....	62
<b>Lampiran 6.</b>	Perkembangan Harga Cabai Keriting Merah Nasional (Rp/kg).....	62
<b>Lampiran 7.</b>	Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah Nasional (Rp/kg).....	62
<b>Lampiran 8.</b>	Perkembangan Konsumsi Cabai Merah, Cabai Hijau dan Cabai Rawit Merah Per kapita dan Nasional.....	63
<b>Lampiran 9.</b>	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Cabai Segar Indonesia.....	63
<b>Lampiran 10.</b>	Proporsi Ekspor Impor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Tujuan dan Negara Asal Tahun 2015.....	64
<b>Lampiran 11.</b>	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Cabai Olahan Indonesia.....	64
<b>Lampiran 12.</b>	Proporsi Ekspor Impor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Tujuan dan Negara Asal Tahun 2015.....	64
<b>Lampiran 13.</b>	Produksi Cabai dan Paprika Hijau serta Cabai dan Paprika Kering Dunia.....	65
<b>Lampiran 14.</b>	10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia.....	65
<b>Lampiran 15.</b>	10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia.....	65
<b>Lampiran 16.</b>	Negara dengan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia.....	66
<b>Lampiran 17.</b>	Negara dengan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia.....	66
<b>Lampiran 18.</b>	Negara dengan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar Dunia.....	66
<b>Lampiran 19.</b>	Negara dengan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Kering Terbesar Dunia.....	67

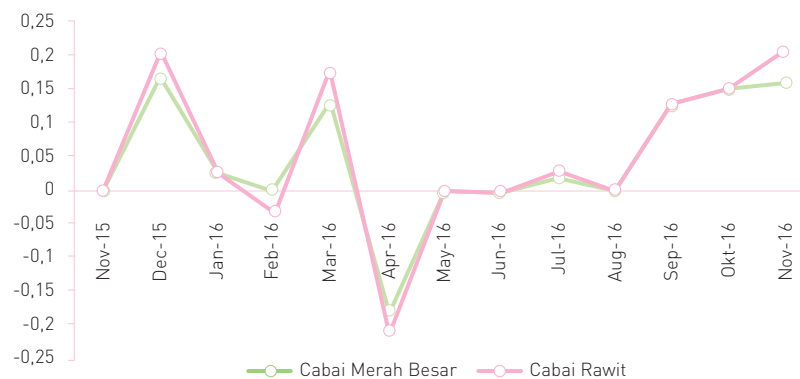




## PENDAHULUAN

Komoditas Cabai bukan termasuk pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi perannya sebagai bumbu pelengkap masakan, ditunjang harganya yang selalu fluktuatif, tak jarang cabai menyumbang inflasi bagi perekonomian nasional.

Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai varian, diantaranya cabai besar yang terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Diantara varian tersebut, cabai merah keriting adalah cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga, cabai rawit merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melebihi Rp 100.000/kg terutama di musim paceklik.



Sumber : BPS (diolah)

**Gambar 1.** Perkembangan Kontribusi Cabai Terhadap Inflasi

Sepanjang bulan November 2015-bulan November 2016 cabai merah dan cabai rawit berkontribusi terhadap inflasi nasional. Kontribusi cabai rawit terhadap inflasi nasional tertinggi pada bulan Desember 2015 sebesar 0.04 sedangkan pada cabai merah, kontribusi terhadap inflasi nasional terjadi pada bulan Desember 2015 sebesar 0.17.

Profil Komoditas Cabai ini bertujuan untuk memberikan ulasan mengenai keragaan tata niaga komoditas Cabai nasional diantaranya perkembangan ketersediaan komoditas Cabai nasional, perkembangan harga komoditas Cabai nasional, kondisi disparitas harga bawang merah nasional, perkembangan distribusi komoditas Cabai nasional, perkembangan konsumsi komoditas Cabai nasional, perkembangan ekspor-impor Cabai nasional serta analisa kebijakan dan regulasi Cabai nasional. Selain itu, keragaan tata niaga Cabai dunia juga menjadi salah satu topik yang akan dibahas diantaranya perkembangan ketersediaan komoditas Cabai dunia , perkembangan harga komoditas Cabai dunia, perkembangan konsumsi Cabai dunia, perkembangan tata niaga Cabai dunia. Analisis dan proyeksi penawaran dan permintaan Cabai juga menjadi bagian tak terpisahkan yang akan diulas dalam buku Profil Komoditas Cabai ini sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan gambaran kondisi dan model peramalan neraca kebutuhan dan ketersediaan pasokan yang akurat sehingga hasil analisis akan dapat digunakan dalam menetapkan kebijakan yang tepat.

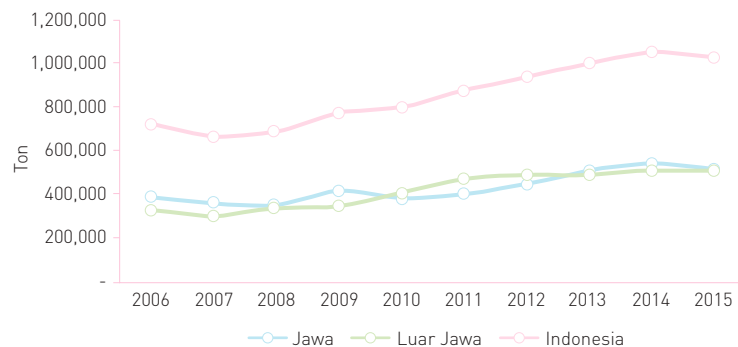




## 2.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai

### 2.1.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai Besar

Perkembangan ketersediaan cabai besar nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri cenderung mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu 2006–2015 produksi cabai besar Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,16% per tahun atau setara dengan 34.349 ton cabai besar per tahun. Dalam kurun waktu tersebut, sempat terjadi penurunan produksi pada tahun 2007 sebesar 8,46% menjadi 673,8 ribu ton dibandingkan tahun 2006 yang sebesar 736,06 ribu ton. Kemudian setelah itu produksi cabai besar selalu meningkat hingga tahun 2014 mencapai 1,07 juta ton. Sementara itu tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 2,74% dari tahun 2014 menjadi 1,04 juta ton.



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 2.** Perkembangan Produksi Cabai Besar di Pulau Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun 2006-2015.

Pada produksi cabai besar di Indonesia terlihat bahwa produksi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa proporsinya hampir sama (Gambar 2). Produksi cabai besar di Jawa selama kurun waktu 2006-2015 memberikan kontribusi rata-rata sebesar 50,79% per tahun sedangkan dari luar Pulau Jawa sebesar 43,21%. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kontribusi produksi cabai besar dari Pulau Jawa terus menurun selama kurun waktu 2013-2015, sedangkan kontribusi produksi cabai besar dari luar Jawa justru terus meningkat pada kurun waktu tersebut. Baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa, produksi cabai besar tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, hanya saja penurunan produksi cabai besar di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan luar Pulau Jawa sehingga kontribusi cabai besar dari luar Pulau Jawa tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan dari Pulau Jawa kontribusinya menurun (Tabel 1).

Berdasarkan produksi bulannya, produksi cabai besar di Indonesia selama tahun 2012-2014 cenderung fluktuatif dan mempunyai *trend* yang hampir sama setiap tahunnya (Gambar 3). Produksi cabai besar rendah pada bulan Januari, kemudian meningkat tajam pada bulan Februari yang merupakan awal panen raya cabai besar. Kemudian karena cabai masih bisa terus dipanen hingga beberapa bulan, maka pada bulan-bulan selanjutnya produksi cabai besar memperlihatkan

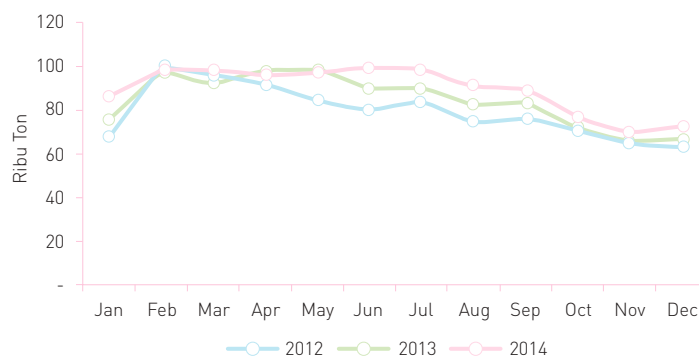


**Tabel 1.** Kontribusi Pulau Jawa dan Luar Jawa dalam Produksi Cabai Besar di Indonesia

	Kontribusi (%)		
	2013	2014	2015
Jawa	51.40	51.80	50.75
Luar Jawa	48.60	48.20	49.25
Indonesia	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

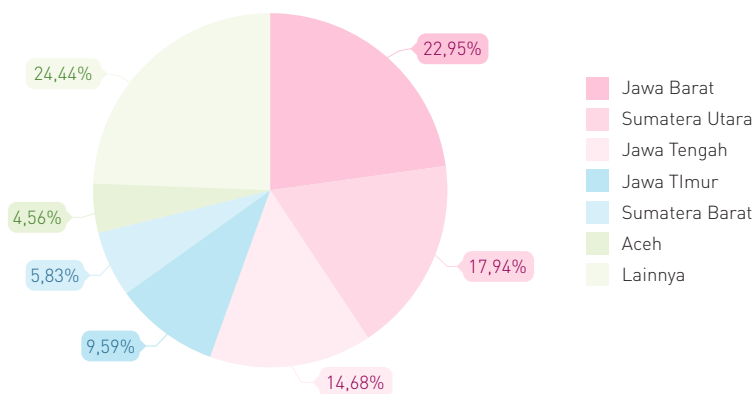
*trend* yang berfluktuasi namun cenderung menurun hingga titik terendahnya terjadi pada bulan November dan Desember. Sebenarnya, produksi cabai besar selalu terjadi setiap bulannya karena pada umumnya petani melakukan pola tanam cabai besar secara terus-menerus sepanjang tahun, namun ada saat-saat dimana sebagian besar petani menanam cabai besar bersamaan pada bulan yang sama sehingga produksi cabai besar pada bulan tertentu menjadi sangat tinggi. Pada saat produksi cabai besar tinggi pada bulan-bulan tertentu seperti ditunjukkan pada Gambar 3, hal tersebut menandakan sedang terjadinya panen raya di sentra-sentra produksi cabai besar di Indonesia.



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 3.** Perkembangan Produksi Cabai Besar Bulanan di Indonesia

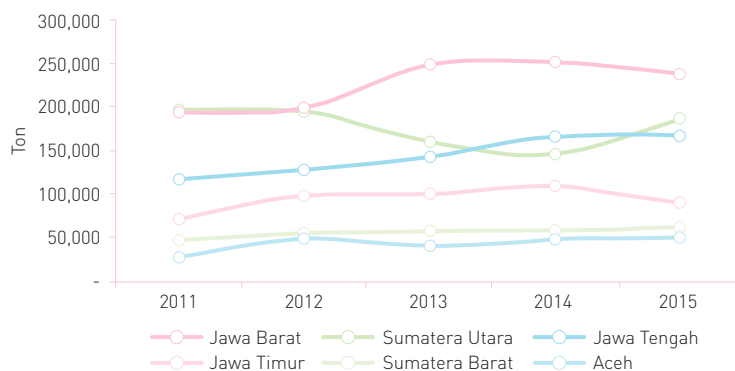
Berdasarkan rata-rata produksi cabai besar selama kurun waktu 2011-2015, terdapat empat provinsi sentra produksi cabai besar yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Aceh. Selama kurun waktu 2011-2015, sentra-sentra produksi cabai besar tersebut memberikan kontribusi rata-rata sebesar 75,56% per tahun terhadap rata-rata produksi cabai besar Indonesia. Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 22,96% dengan rata-rata produksi sebesar 228.368 ton per tahun. Provinsi kedua adalah Sumatera Utara dengan kontribusi sebesar 17,94% dengan rata-rata produksi sebesar 178.560 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah dengan kontribusinya sebesar 14,68% (146.101 ton per tahun), Jawa Timur dengan kontribusinya sebesar 9,59% (95.440 ton per tahun), Sumatera Barat dengan kontribusinya sebesar 5,83% (58.064 ton per tahun) dan Aceh dengan kontribusinya sebesar 4,56% (45.390 ton per tahun). Sedangkan sisanya yaitu 24,44% (243.257 ton per tahun) berasal dari kontribusi produksi provinsi lainnya (Gambar 4).



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 4.** Proporsi Kontribusi Beberapa Provinsi Sentra Cabai Besar di Indonesia.

Perkembangan produksi cabai besar di sentra produksi selama kurun waktu 2011-2014 cenderung didominasi oleh Jawa Barat di urutan pertama, diikuti oleh Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Aceh. Pada tahun 2011 Sumatera Utara sempat menjadi provinsi dengan produksi cabai besar tertinggi di Indonesia, namun produksinya menurun pada tahun-tahun berikutnya bahkan pada tahun 2014 sempat tersusul oleh Jawa Tengah di urutan kedua namun pada tahun 2015 Sumatera Utara kembali di urutan kedua seperti semula. Sedangkan Jawa Barat produksinya relatif selalu meningkat dari tahun ke tahun sehingga dari tahun 2012 hingga 2015 Jawa Barat menjadi kontributor produksi cabai besar terbesar di Indonesia (Gambar 5).



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

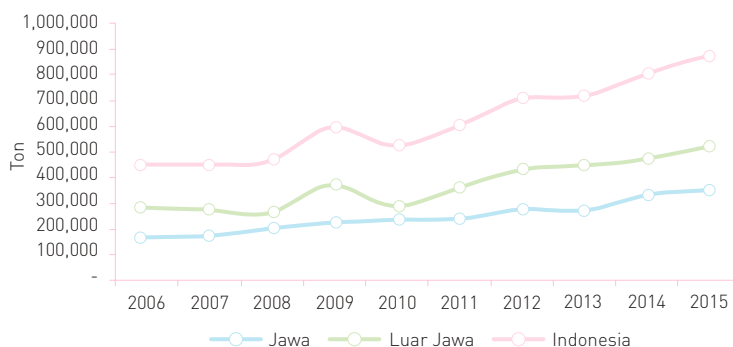
**Gambar 5.** Perkembangan Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra Cabai Besar

### 2.1.2 Perkembangan Ketersediaan Cabai Rawit

Seperti pada cabai besar, perkembangan ketersediaan cabai rawit nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri cenderung mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu 2006–2015 produksi cabai rawit Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,22% per tahun atau setara dengan 46.763 ton cabai rawit per tahun. Dalam kurun waktu tersebut, sempat terjadi penurunan produksi pada tahun 2007 sebesar 0,96% menjadi 444,76 ribu



ton dibandingkan tahun 2006 yang sebesar 449,08 ribu ton. Kemudian setelah itu produksi cabai rawit selalu meningkat hingga tahun 2009 mencapai 591,36 juta ton. Produksi cabai rawit tahun 2010 menurun 11,78% menjadi 521,7 ribu ton lalu terus meningkat hingga tahun 2015 menjadi sebesar 869,95 ribu ton.



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 6.** Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Pulau Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun

Pada produksi cabai rawit di Indonesia terlihat bahwa produksi di Pulau Jawa proporsinya hampir lebih besar dari pada luar Pulau Jawa (Gambar 6). Produksi cabai rawit di Jawa selama kurun waktu 2006-2015 memberikan kontribusi rata-rata sebesar 60,05% per tahun sedangkan dari luar Pulau Jawa sebesar 39,95%. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kontribusi produksi cabai rawit dari Pulau Jawa terus menurun selama kurun waktu 2013-2015, sedangkan kontribusi produksi cabai rawit dari luar Jawa justru terus meningkat pada kurun waktu tersebut. Produksi cabai rawit baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa sama-sama mengalami peningkatan namun pertumbuhan produksi cabai rawit di luar Pulau Jawa dari tahun 2013 hingga 2015 lebih pesat dibandingkan Pulau Jawa sehingga kontribusi luar Pulau Jawa meningkat sedangkan Pulau Jawa menurun.

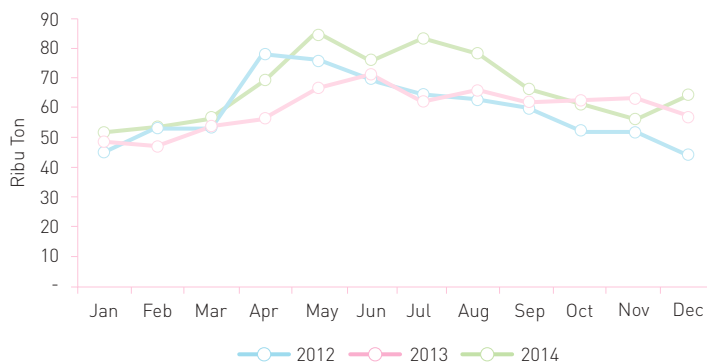
**Tabel 2.** Kontribusi Pulau Jawa dan Luar Jawa dalam Produksi Cabai Rawit di Indonesia

	Kontribusi (%)		
	2013	2014	2015
Jawa	62.24	58.80	59.84
Luar Jawa	37.76	41.20	40.16
Indonesia	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

Berdasarkan produksi bulannya, produksi cabai rawit di Indonesia selama tahun 2012-2014 cenderung fluktuatif dan mempunyai *trend* yang hampir sama setiap tahunnya (Gambar 7). Pola produksinya seperti kurva lonceng yang cembung. Secara keseluruhan dalam 1 tahun, produksi cabai rawit rendah pada bulan Januari hingga Maret kemudian tinggi pada bulan April hingga Agustus dan kembali rendah pada bulan September hingga Desember. Produksi cabai rawit selalu terjadi setiap bulannya karena pada umumnya petani cabai rawit melakukan pola tanam cabai rawit secara terus-menerus sepanjang tahun, namun ada saat-saat dimana sebagian besar petani menanam cabai rawit

bersamaan pada bulan yang sama sehingga produksi cabai rawit pada bulan-bulan tertentu menjadi sangat tinggi karena sebagian besar petani cabai rawit melakukan panen raya. Pada saat produksi cabai rawit tinggi pada bulan-bulan tertentu seperti ditunjukkan pada Gambar 7, hal tersebut menandakan sedang terjadi panen raya di sentra-sentra produksi cabai rawit di Indonesia.



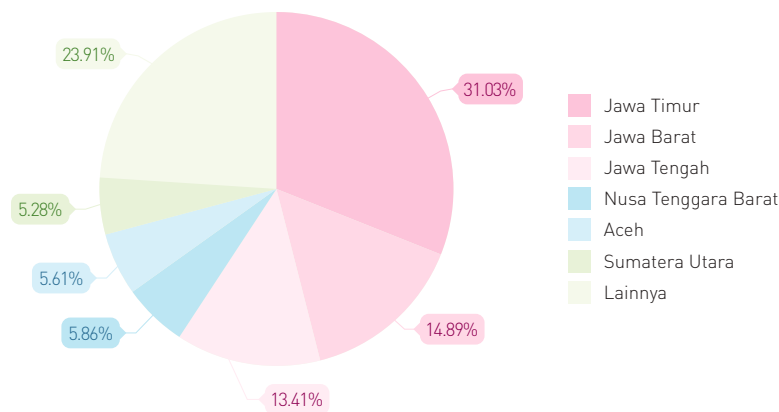
Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 7.** Perkembangan Produksi Cabai Rawit Bulanan di Indonesia

Berdasarkan rata-rata produksi cabai rawit selama kurun waktu 2011-2015, terdapat empat provinsi sentra produksi cabai rawit yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Aceh dan Sumatera Utara. Selama kurun waktu tersebut, sentra produksi cabai rawit tersebut memberikan kontribusi rata-rata sebesar 76,09% per tahun terhadap rata-rata produksi cabai rawit Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 31,03,60% dengan rata-rata produksi sebesar 227.486 ton per tahun. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 14,89% dengan rata-rata produksi sebesar 109.597 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah dengan kontribusi 13,41% (98.706 ton per tahun), Nusa Tenggara Barat dengan kontribusinya sebesar 5,86% (43.166 ton per tahun), Aceh dengan kontribusinya sebesar 5,61 (41.325 ton per tahun), dan Sumatera Utara dengan kontribusinya sebesar 5,28% (38.861 ton per tahun). Sisanya yaitu 23,91% (175.995 ton per tahun) berasal dari kontribusi produksi provinsi lainnya (Gambar 8).

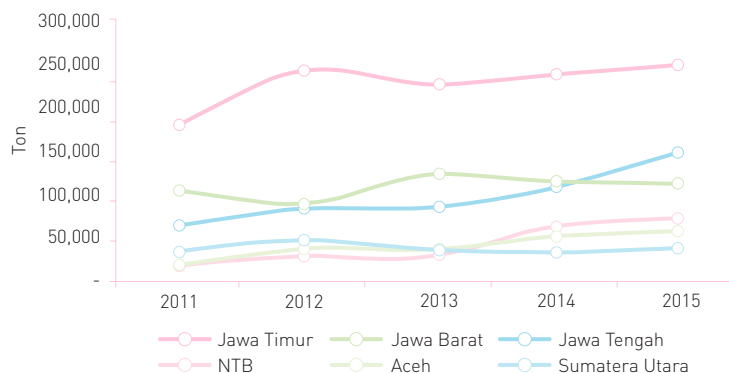
Perkembangan produksi cabai rawit di provinsi sentra produksi cabai rawit selama kurun waktu 2011-2014 cenderung didominasi oleh Jawa Tengah di urutan pertama, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Namun pada tahun 2015, Jawa Tengah berhasil menggeser Jawa Barat di urutan kedua dengan produksi cabai rawit sebesar 149.991 ton sementara Jawa Barat sebesar 109.597 ton. Begitu juga dengan Nusa Tenggara Barat dan Aceh, kedua provinsi ini pada tahun 2011 produksinya dibawah Sumatera Utara namun pada tahun 2015 keduanya berhasil meningkatkan produksi cabai rawitnya menjadi lebih besar dari Sumatera Utara (Gambar 9).





Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 8.** Proporsi Kontribusi Beberapa Provinsi Sentra Cabai Rawit di Indonesia



Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

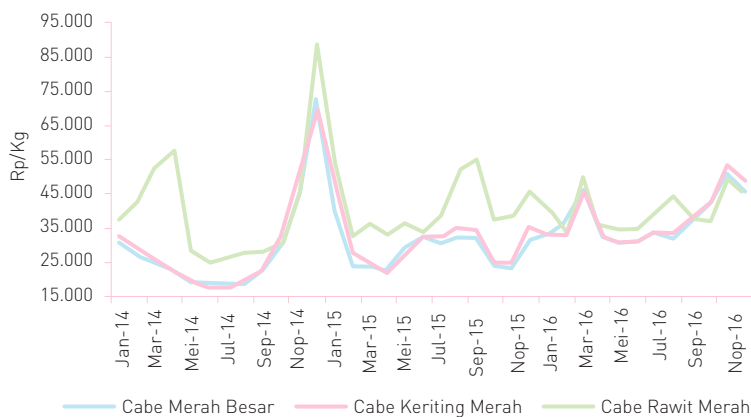
**Gambar 9.** Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra Cabai Rawit

## 2.2 Perkembangan Harga Cabai

Secara umum harga cabai ditentukan oleh jumlah pasokan/suplai dan jumlah permintaan/kebutuhan. Pada saat pasokan kurang dari permintaan maka harga meningkat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan maka harga anjlok (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Permintaan/kebutuhan cenderung konstan setiap waktu, hanya pada waktu tertentu, seperti pada hari raya atau hari besar keagamaan permintaan cabai meningkat sekitar 10-20%, sementara pasokan bersifat musiman. Oleh karenanya untuk menghindari fluktuasi harga yang terjadi terus menerus, diperlukan kebijakan perencanaan produksi dan manajemen pola produksi cabai nasional.

Perkembangan harga cabai di pasar domestik secara nasional dalam kurun waktu 2014 hingga 2016 cenderung fluktuatif (Gambar 10). Harga cabai rawit merah mempunyai *trend* lonjakan harga yang lebih tajam dan lebih mahal dibandingkan harga cabai merah besar dan keriting. Puncak tertinggi harga terjadi pada bulan Desember 2015. Harga cabai rawit merah sempat melonjak hingga Rp 90.000/ kg, sedangkan cabai merah besar dan keriting mencapai Rp 70.000/kg. Setelah itu, harga

cabai tertinggi selalu berada dibawah Rp 60.000/kg dan pada triwulan kedua tahun 2016 yaitu bulan April, Mei, dan Juni 2016 harga cabai nasional relatif stabil di kisaran Rp 30.000/kg hingga Rp 36.000/kg.



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 10.** Perkembangan Harga Bulanan Cabai di Indonesia

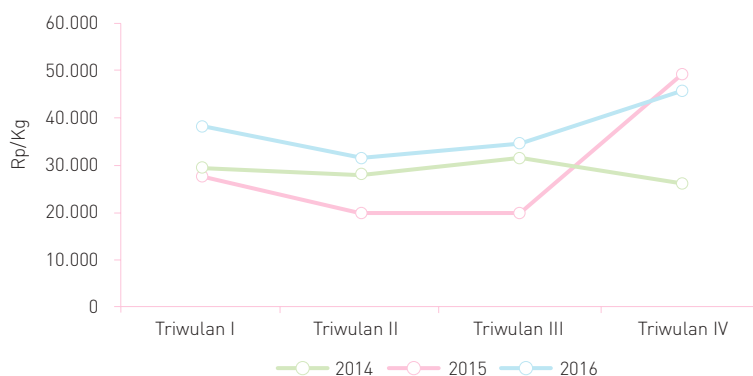
Isu yang sering berhembus di masyarakat saat ini adalah naiknya harga cabai menjelang bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Menurut Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), adanya kenaikan harga cabai menjelang hari raya Idul Fitri diperkirakan akan terjadi di beberapa daerah saja tetapi tidak signifikan. Kenaikan harga cabai tersebut pada selang waktu 10 hari sebelum dan sesudah lebaran disebabkan petani tidak panen terkait mudik lebaran. Pernyataan ketua AACI tersebut memang sesuai dengan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagaimana terlihat pada grafik harga cabai nasional (Gambar 10) bahwa pada bulan Ramadan yang jatuh pada bulan Juni dan Juli 2014, 2015 dan 2016 tidak terjadi kenaikan harga yang tinggi. Kenaikan harga justru terjadi di luar bulan Ramadan dan Lebaran yaitu bulan Oktober 2014 – Januari 2015, pada Agustus – Oktober 2015, bulan Maret 2016 dan November 2016.

### 2.2.1 Perkembangan Harga Cabai Merah Besar

Berdasarkan harga rata-rata cabai merah besar nasional per triwulan selama kurun waktu 2014-2016 (Gambar 10) menunjukkan harga cabai merah besar selalu meningkat dari 2014-2016 kecuali pada triwulan keempat dimana harga pada tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 dan 2016. Pola pergerakan harga pada setiap triwulan juga menunjukkan *trend* yang sama kecuali pada triwulan keempat. Pada triwulan I harga cabai merah besar cenderung tinggi karena produksi sedang rendah (Gambar 11), kemudian pada triwulan II harga cabai merah besar menurun dibandingkan triwulan sebelumnya baik tahun 2014, 2015 dan 2016. Pada triwulan II tersebut produksi cabai merah besar sedang tinggi. Kemudian harga cabai merah besar pada triwulan III hingga triwulan IV mengalami kenaikan seiring dengan menurunnya produksi cabai kecuali harga cabai pada triwulan IV tahun 2015.



Harga rata-rata cabai merah besar nasional per triwulan pada tahun 2014 mencapai nilai tertinggi pada triwulan ke IV yaitu sebesar Rp 49.249 per kg, sedangkan harga terendah terjadi pada triwulan ke III sebesar Rp 20.398 per kg. Kemudian, pada tahun 2015, harga tertinggi terjadi pada triwulan III sebesar Rp 31.809 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan IV sebesar Rp 26.465 per kg. Sedangkan pada tahun 2016, harga tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar Rp 46.118 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan III sebesar Rp 34.235 per kg.



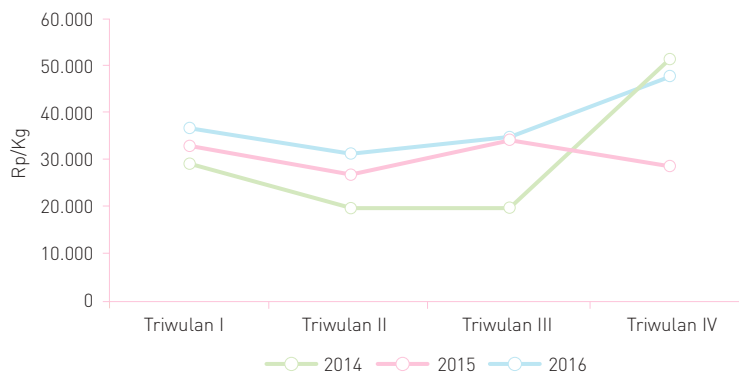
Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 11.** Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Merah Besar di Indonesia  
(Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi)

### 2.2.2 Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting

Berdasarkan harga rata-rata cabai merah keriting nasional per triwulan selama kurun waktu 2014-2016 (Gambar 12) menunjukkan harga cabai merah keriting selalu meningkat dari 2014-2016 kecuali pada triwulan keempat di mana harga pada tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 dan 2016. Pola pergerakan harga pada setiap triwulan juga menunjukkan *trend* yang sama kecuali pada triwulan keempat. Pada triwulan I harga cabai merah keriting cenderung tinggi karena produksi sedang rendah (Gambar 10), kemudian pada triwulan II harga cabai merah keriting menurun dibandingkan triwulan sebelumnya baik tahun 2014, 2015 dan 2016. Pada triwulan II tersebut produksi cabai merah keriting sedang tinggi. Kemudian harga cabai merah keriting pada triwulan III hingga triwulan IV mengalami kenaikan seiring dengan menurunnya produksi cabai kecuali harga cabai pada triwulan IV tahun 2015. Perkembangan harga cabai merah keriting ini relatif sama dengan cabai merah besar.

Harga rata-rata cabai merah keriting nasional per triwulan pada tahun 2014 mencapai nilai tertinggi pada triwulan ke IV yaitu sebesar Rp 51.683 per kg, sedangkan harga terendah terjadi pada triwulan ke II sebesar Rp 20.334 per kg. Kemudian, pada tahun 2015, harga tertinggi terjadi pada triwulan III sebesar Rp 34.148 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 27.253 per kg. Sedangkan pada tahun 2016, harga tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar Rp 48.128 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 31.453 per kg.



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 12.** Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Merah Keriting di Indonesia  
(Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi)

### 2.2.3 Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah

Harga rata-rata cabai rawit merah nasional per triwulan selama kurun waktu 2014-2016 (Gambar 13) menunjukkan pola pergerakan harga pada setiap triwulan menunjukkan *trend* yang sama pada triwulan I dan II tahun 2014, 2015 dan 2016. Sementara pada triwulan III dan IV polanya berbeda pada ketiga tahun tersebut. Pada triwulan I harga cabai rawit merah cenderung tinggi karena produksi sedang rendah (Gambar 10), kemudian pada triwulan II harga cabai rawit merah menurun dibandingkan triwulan sebelumnya baik tahun 2014, 2015 dan 2016. Pada triwulan II tersebut produksi cabai rawit merah sedang tinggi. Kemudian harga cabai rawit merah pada triwulan III tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan. Kemudian pada triwulan IV tahun 2014 dan 2016 harga cabai rawit merah mengalami kenaikan dari triwulan sebelumnya sedangkan tahun 2015 mengalami penurunan.

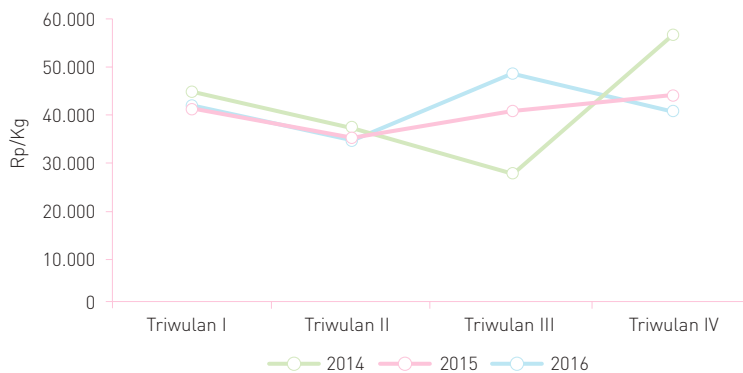
Harga rata-rata cabai rawit merah nasional per triwulan pada tahun 2014 mencapai nilai tertinggi pada triwulan ke IV yaitu sebesar Rp 56.390 per kg, sedangkan harga terendah terjadi pada triwulan ke III sebesar Rp 27.406 per kg. Kemudian, pada tahun 2015, harga tertinggi terjadi pada triwulan III sebesar Rp 48.529 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 34.549 per kg. Sedangkan pada tahun 2016, harga tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar Rp 44.251 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 35.094 per kg.

### 2.3 Proyeksi Harga Cabai Tahun 2017

Proyeksi adalah istilah lain dari peramalan (*forecasting*). Istilah proyeksi lebih sering digunakan dalam kegiatan perencanaan. Dalam hal ini harga ikan kembung diproyeksikan untuk menjadi bahan pertimbangan dan perencanaan para *stakeholder* dan konsumen untuk memberikan gambaran dalam mengambil keputusan setelah harga diproyeksikan.

#### 2.3.1 Proyeksi Harga Cabai Merah Besar

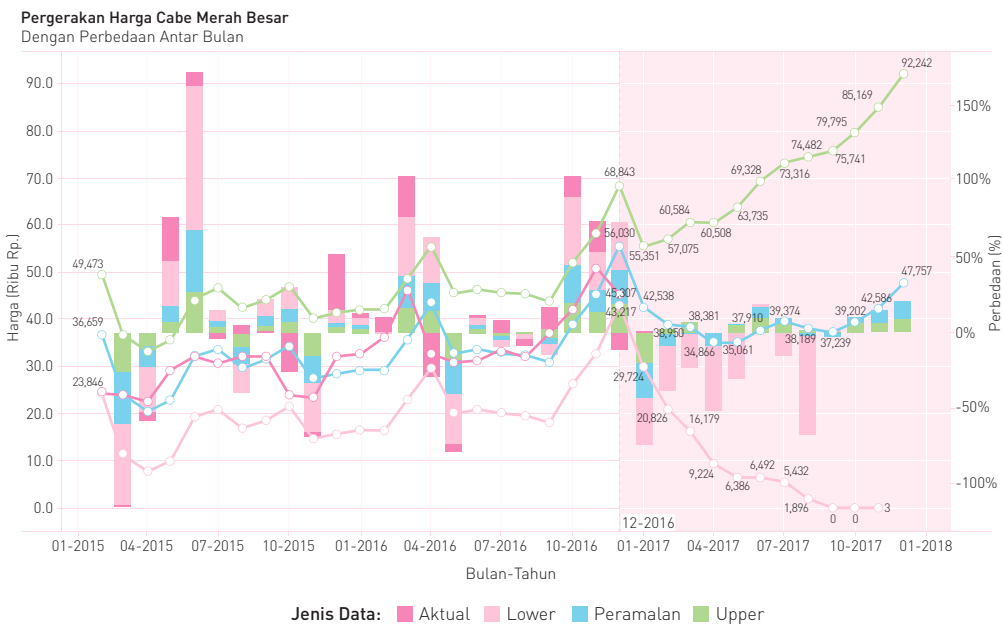
Perkembangan harga cabe merah besar selama tahun 2016 berfluktuasi dan cenderung naik. Harga rata-rata cabe merah besar pada tahun 2016 sebesar Rp 37.604/kg lebih tinggi 29,8% dibanding tahun 2015. Diproyeksikan harga cabe merah besar untuk tahun 2017 akan mengalami fluktuasi yang cenderung naik juga, dengan kenaikan secara keseluruhan selama tahun 2017 mencapai Rp



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 13.** Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Rawit Merah di Indonesia  
(Harga Triwulan IV 2016 Merupakan Harga Proyeksi)

5.219/kg (12,3%). Harga rata-rata tahun 2017 diproyeksikan berada pada Rp 39.338/kg, harga ini 4,6% lebih tinggi daripada tahun 2016. Kenaikan harga tertinggi akan terjadi pada Bulan Desember sebesar Rp 5.171/kg (12,1%), hal ini diprediksikan karena pada saat Desember curah hujan semakin tinggi mengakibatkan menurunnya produksi cabe karena cabe banyak terserang hama penyakit dan sensitif terhadap cuaca musim hujan, sehingga menurunkan pasokan dan menyebabkan naiknya harga cabe merah besar. Sedangkan penurunan harga terendah akan terjadi pada Bulan Februari dengan penurunan Rp 3.588/kg (-8,4%).

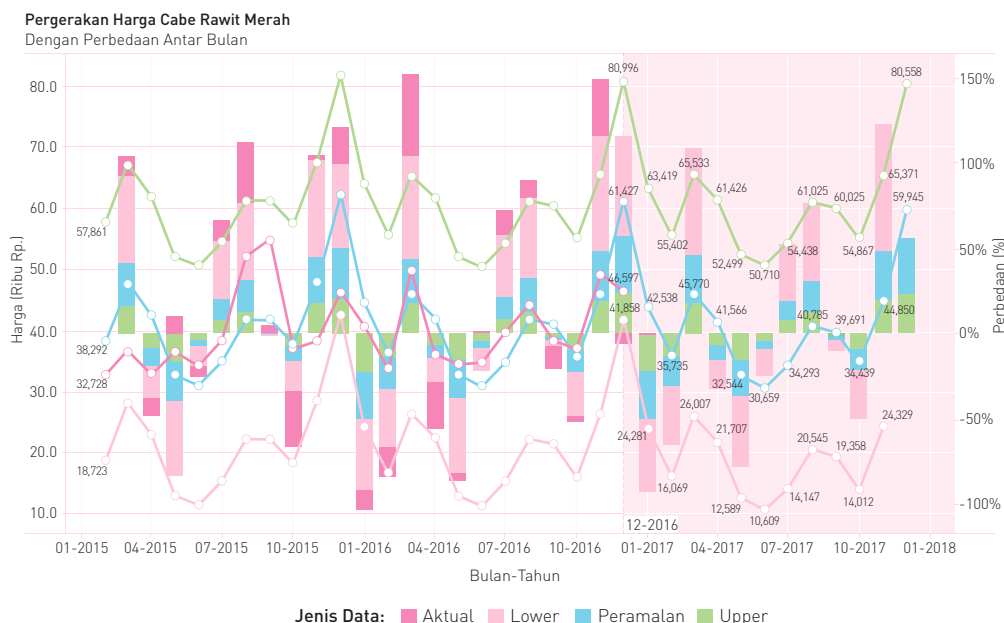


Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 14.** Proyeksi Harga Cabai Merah Besar

### 2.3.2 Proyeksi Harga Cabai Rawit Merah

Perkembangan harga cabe rawit merah selama tahun 2016 berfluktuasi dan cenderung naik. Harga rata-rata cabe rawit merah pada tahun 2016 sebesar Rp 40.240/kg lebih rendah 2% dibanding tahun 2015. Diproyeksikan harga cabe rawit merah untuk tahun 2017 akan mengalami fluktuasi yang cenderung naik juga, dengan kenaikan secara keseluruhan selama tahun 2017 mencapai Rp 16.905/kg (37%). Harga rata-rata tahun 2017 diproyeksikan berada pada Rp 40.344/kg, harga ini 0,2% lebih rendah daripada tahun 2016. Kenaikan harga tertinggi akan terjadi pada Bulan Desember sebesar Rp 15.095/kg (33,7%), hal ini diprediksikan karena pada saat Desember curah hujan semakin tinggi mengakibatkan menurunnya produksi cabe, karena cabe banyak terserang hama penyakit dan sensitif terhadap cuaca musim hujan, sehingga menurunkan pasokan dan menyebabkan naiknya harga cabe rawit merah. Sedangkan penurunan harga terendah akan terjadi pada Bulan Februari dengan penurunan Rp 8.115/kg (-18,5%).



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

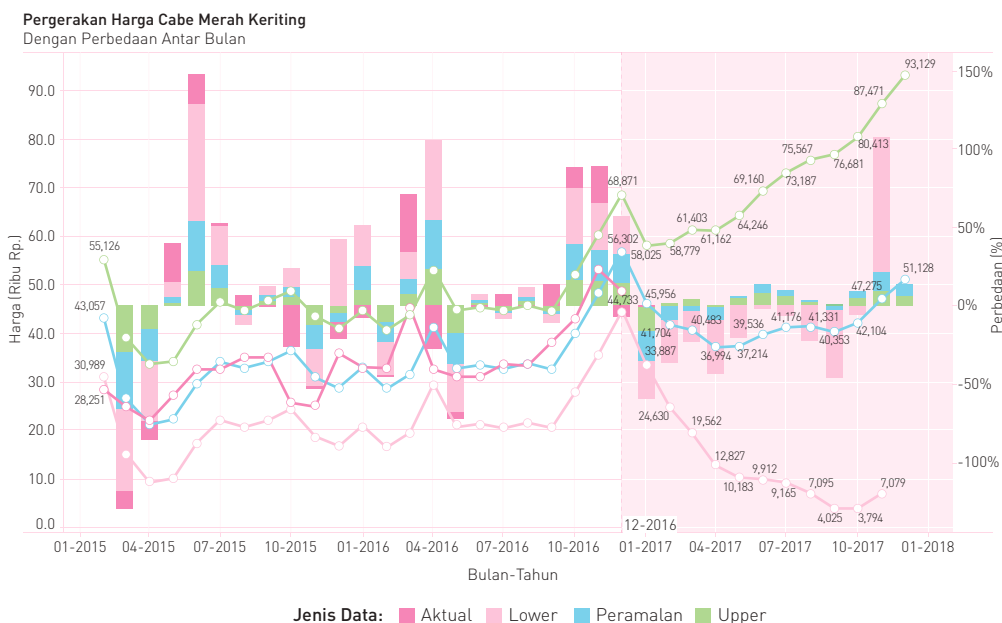
**Gambar 15. Proyeksi Harga Cabai Rawit Merah**

### 2.3.3 Proyeksi Harga Cabai Rawit Keriting

Perkembangan harga cabe merah kriting selama tahun 2016 berfluktuasi dan cenderung naik. Harga rata-rata cabe merah kriting pada tahun 2016 sebesar Rp 37.877/kg lebih tinggi 22,5% dibanding tahun 2015. Diproyeksikan harga cabe merah kriting untuk tahun 2017 akan mengalami fluktuasi yang cenderung naik juga, dengan kenaikan secara keseluruhan selama tahun 2017 mencapai Rp 5.172/kg (11,3%). Harga rata-rata tahun 2017 diproyeksikan berada pada Rp 42.105/kg, harga ini 11,2% lebih tinggi daripada tahun 2016. Kenaikan harga tertinggi akan terjadi pada Bulan November sebesar Rp 5.171/kg (12,3%), hal ini diprediksikan karena pada saat Desember curah hujan semakin tinggi mengakibatkan menurunnya produksi cabe, karena cabe banyak terserang hama penyakit



dan sensitif terhadap cuaca musim hujan, sehingga menurunkan pasokan dan menyebabkan naiknya harga cabe merah kriting. Sedangkan penurunan harga terendah akan terjadi pada Bulan Mei dengan penurunan Rp 3.488/kg (-8,6%).



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 16.** Proyeksi Harga Cabai Merah Kriting

## 2.4 Kondisi Disparitas Harga Cabai

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, produksi cabai tidak merata, hanya terkonsentrasi di provinsi-provinsi sentra dan produksi cabai bersifat musiman. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat pada komoditas ini cenderung tetap setiap bulannya. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya disparitas atau ketidakmerataan harga cabai. Disparitas harga mengindikasikan adanya sistem manajemen pasokan yang kurang baik, terutama permasalahan distribusi pasokan dari daerah sentra produksi ke daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan cabai di masing-masing daerah. Permasalahan lainnya adalah kedala jauhnya jarak, besarnya biaya logistik untuk menyalurkan cabai dari sentra produksi ke seluruh wilayah-wilayah di pelosok, kondisi infrastruktur yang belum memadai terutama di pelosok serta masih minimnya teknologi untuk memperpanjang masa simpan cabai agar tidak busuk sebelum sampai ke tangan konsumen di seluruh Indonesia.

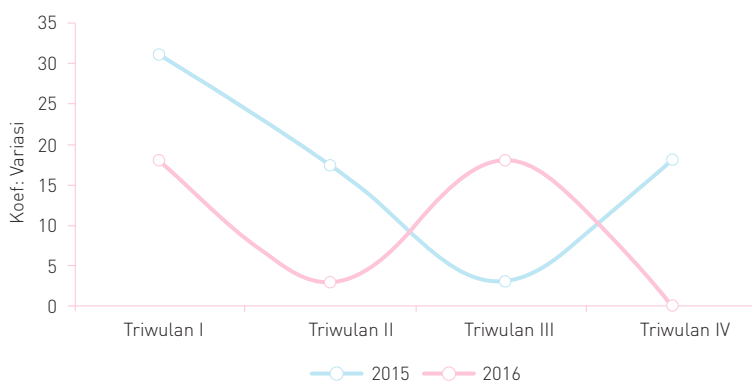
Kondisi disparitas harga terbagi menjadi dua, yaitu kondisi disparitas antar waktu dan kondisi disparitas antar provinsi yang ada di Indonesia. Disparitas harga antar waktu menggambarkan keragaman harga bulanan secara nasional dalam tiga bulan, sedangkan disparitas harga antar provinsi menggambarkan keragaman harga di provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

## 2.4.1 Kondisi Disparitas Harga Cabai Antar Waktu

### 2.4.1.1 Cabai Merah Besar

Disparitas harga cabai merah besar bulanan antar waktu selama triwulan pertama (Januari-Maret) tahun 2016 tergolong besar dengan nilai koefisien keragaman sebesar 17,94. Sedangkan pada triwulan yang sama tahun 2015 nilai koefisien keragamannya lebih tinggi lagi yaitu sebesar 31,29 yang merupakan disparitas harga cabai merah besar per triwulan dalam 2 tahun terakhir. Kemudian, pada triwulan kedua (April-Juni) disparitas harga tahun 2015 dan 2016 sama-sama mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama. Disparitas harga cabai merah besar pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 17,63 sedangkan tahun 2016 sebesar 2,83.

Disparitas harga cabai merah besar antar waktu pada triwulan ketiga di tahun 2015 mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 2,96, sedangkan tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 18,11. Kemudian pada triwulan keempat, disparitas harga cabai merah besar antar waktu tahun 2015 mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 18,32, sedangkan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,09 yang merupakan disparitas harga per triwulanyang terendah dalam 2 tahun terakhir. Kecilnya disparitas harga cabai merah besar pada triwulan keempat tahun 2016 disumbang oleh harga rata-rata cabai merah besar nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 42.193 per kg, bulan November sebesar Rp 50.855 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 45.307 per kg. Sedangkan pada triwulan yang sama di tahun 2015, disparitas harga cabai merah besar pada triwulan keempat tahun 2015 disumbang oleh harga rata-rata cabai merah besar nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 45.238 per kg, bulan November sebesar Rp 42.857 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 63.750 per kg (Gambar 17).



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

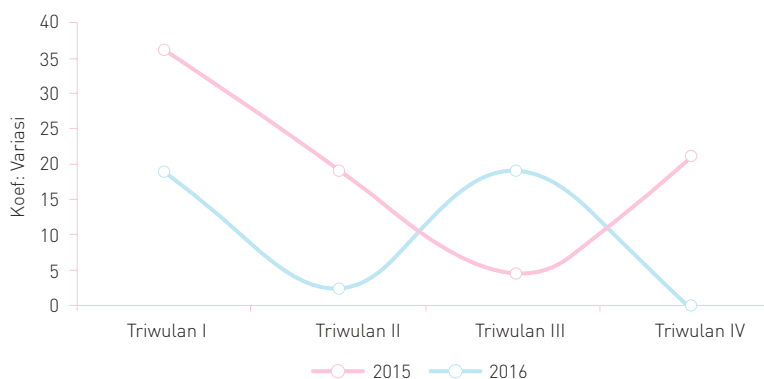
**Gambar 17.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Besar Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016

### 2.4.1.2 Cabai Merah Keriting

Disparitas harga cabai merah keriting bulanan antar waktu selama triwulan pertama (Januari-Maret) tahun 2016 tergolong besar dengan nilai koefisien keragaman sebesar 19,05. Sedangkan pada triwulan yang sama tahun 2015 nilai koefisien keragamannya lebih tinggi lagi yaitu sebesar 36,16 yang merupakan disparitas harga cabai merah keriting per triwulan dalam 2 tahun terakhir.

Kemudian, pada triwulan kedua (April-Juni) disparitas harga tahun 2015 dan 2016 sama-sama mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama. Disparitas harga cabai merah keriting pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 19,34 sedangkan tahun 2016 sebesar 2,76.

Disparitas harga cabai merah keriting antar waktu pada triwulan ketiga di tahun 2015 mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 3,82, sedangkan tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 19,36. Kemudian pada triwulan keempat, disparitas harga cabai merah keriting antar waktu tahun 2015 mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 21,05, sedangkan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,11 yang merupakan disparitas harga per triwulan yang terendah dalam 2 tahun terakhir. Kecilnya disparitas harga cabai merah keriting pada triwulan keempat tahun 2016 disumbang oleh harga rata-rata cabai merah keriting nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 42.817 per kg, bulan November sebesar Rp 52.942 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 48.626 per kg. Sedangkan pada triwulan yang sama di tahun 2015, disparitas harga cabai merah keriting pada triwulan keempat tahun 2015 disumbang oleh harga rata-rata cabai merah keriting nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 25.591 per kg, bulan November sebesar Rp 25.003 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 35.784 per kg (Gambar 18).



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

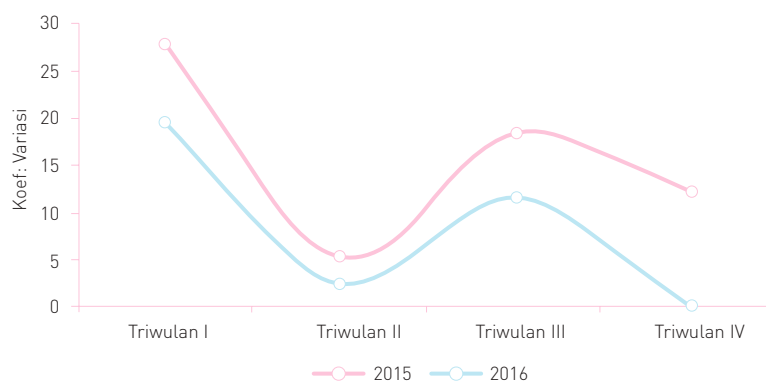
**Gambar 18.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Keriting Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016

#### 2.4.1.3 Cabai Rawit Merah

Disparitas harga cabai rawit merah bulanan antar waktu selama triwulan pertama (Januari-Maret) tahun 2016 tergolong besar dengan nilai koefisien keragaman sebesar 19,53. Sedangkan pada triwulan yang sama tahun 2015 nilai koefisien keragamannya lebih tinggi lagi yaitu sebesar 28,02 yang merupakan disparitas harga cabai rawit merah per triwulan dalam 2 tahun terakhir. Kemudian, pada triwulan kedua (April-Juni) disparitas harga tahun 2015 dan 2016 sama-sama mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama. Disparitas harga cabai rawit merah pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 5,21 sedangkan tahun 2016 sebesar 2,56.

Disparitas harga cabai rawit merah antar waktu pada triwulan ketiga di tahun 2015 mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 18,36, begitu pula tahun 2016

mengalami peningkatan menjadi 11,58. Kemudian pada triwulan keempat, disparitas harga cabai rawit merah antar waktu tahun 2015 mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di tahun yang sama menjadi 12,41, begitu juga tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,15 yang merupakan disparitas harga per triwulan yang terendah dalam 2 tahun terakhir. Kecilnya disparitas harga cabai rawit merah pada triwulan keempat tahun 2016 disumbang oleh harga rata-rata cabai rawit merah nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 36.889 per kg, bulan November sebesar Rp 49.268 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 46.597 per kg. Sedangkan pada triwulan yang sama di tahun 2015, disparitas harga cabai rawit merah pada triwulan keempat tahun 2015 disumbang oleh harga rata-rata cabai rawit merah nasional pada bulan Oktober sebesar Rp 37.089 per kg, bulan November sebesar Rp 38.343 per kg dan bulan Desember sebesar Rp 46.383 per kg (Gambar 19).



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 19.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Rawit Merah Nasional Bulanan Antar Waktu pada Triwulan I-IV Tahun 2015-2016

## 2.4.2 Kondisi Disparitas Harga Cabai Antar Provinsi

### 2.4.2.1 Cabai Merah Besar

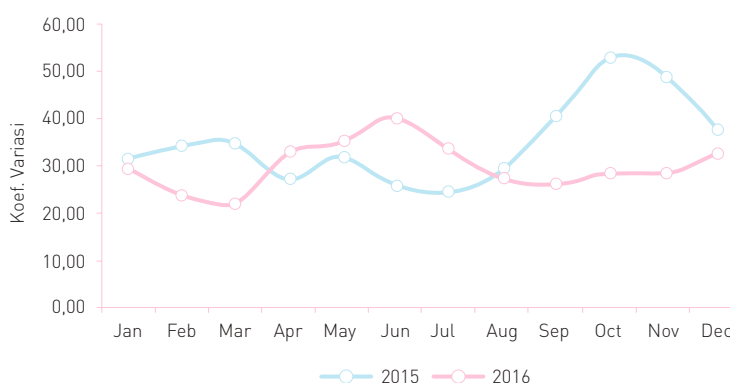
Kondisi disparitas harga cabai merah besar antar provinsi di Indonesia ini bisa dijelaskan dengan adanya nilai koefisien variasi dari harga cabai merah besar yang terjadi pada bulan Januari hingga Desember pada tahun 2015 dan 2016, dengan koefisien variasi harga cabai merah besar yang terjadi di beberapa provinsi dikatakan lebih homogen atau tidak berbeda jauh antar harga satu provinsi dengan provinsi lainnya apabila nilai koefisien variasinya lebih kecil. Sebaliknya jika perbedaan harga cabai merah besar di suatu provinsi dengan provinsi lainnya lebih banyak berbeda atau lebih heterogen maka nilai koefisien variasinya akan lebih besar.

Hasil pengolahan data dari data harga harian cabai merah besar di 34 provinsi menunjukkan bahwa disparitas antar provinsi tertinggi selama tahun 2015 terjadi pada Bulan Oktober dengan angka koefisien variasi sebesar 52,64. Pada Bulan Oktober 2015 tersebut, harga cabai merah besar terendah terjadi di Kota Makassar dengan harga Rp 10.254/kg dan harga cabai merah besar tertinggi terjadi di Kota Gorontalo dengan harga Rp 61.667/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40,36. Pada bulan Juni 2016 tersebut, harga cabai merah besar terendah terjadi di Kota Denpasar dengan harga Rp



15.667/kg dan harga cabai merah besar tertinggi terjadi di Kota Palangka Raya dengan harga Rp 55.317/kg. Perbedaan dan variasi harga yang jauh antar satu provinsi dengan provinsi lainnya yang sangat kentara sehingga memunculkan nilai koefisien variasi yang tinggi pada bulan-bulan tersebut.

Sementara itu, disparitas antar provinsi yang terendah selama tahun 2015 terjadi pada bulan Juli dengan angka koefisien variasi sebesar 24,73. Pada bulan Juli 2015 tersebut, harga cabai merah besar terendah terjadi di kota Denpasar dengan harga Rp 18.281/kg dan harga cabai merah besar tertinggi terjadi di Kota Manokwari dengan harga Rp 42.763/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi terendah terjadi pada Bulan Maret dengan angka koefisien variasi sebesar 21,91. Pada Bulan Maret 2016 tersebut, harga cabai merah besar terendah terjadi di Kota Kupang dengan harga Rp 25.484/kg dan harga cabai merah besar tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga Rp 66,745/kg. Koefisien variasi pada bulan-bulan tersebut yang terbilang rendah ini disebabkan harga cabai merah besar di satu provinsi dengan provinsi lainnya relatif lebih homogen dibandingkan bulan-bulan lainnya sehingga meminimalisasi perbedaan harga cabai merah besar yang mencolok antar provinsi di Indonesia.



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 20.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Besar Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016

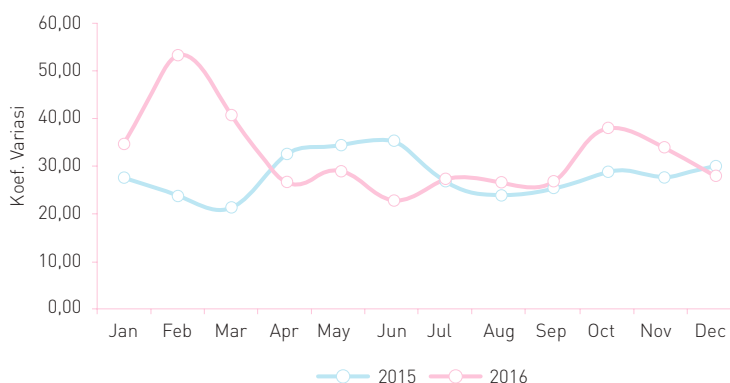
#### 2.4.2.2 Cabai Merah Keriting

Kondisi disparitas harga cabai merah keriting antar provinsi di Indonesia ini bisa dijelaskan dengan adanya nilai koefisien variasi dari harga cabai merah keriting yang terjadi pada bulan Januari hingga Desember pada tahun 2015 dan 2016, dengan koefisien variasi harga cabai merah keriting yang terjadi di beberapa provinsi dikatakan lebih homogen atau tidak berbeda jauh antar harga satu provinsi dengan provinsi lainnya apabila nilai koefisien variasinya lebih kecil. Sebaliknya jika perbedaan harga cabai merah keriting di suatu provinsi dengan provinsi lainnya lebih banyak berbeda atau lebih heterogen maka nilai koefisien variasinya akan lebih besar.

Hasil pengolahan data dari data harga harian cabai merah keriting di 34 provinsi menunjukkan bahwa disparitas antar provinsi tertinggi selama tahun 2015 terjadi pada Bulan Oktober dengan angka koefisien variasi sebesar 52,64. Pada Bulan Oktober 2015 tersebut, harga cabai merah keriting

terendah terjadi di Kota Makasar dengan harga Rp 10.254/kg dan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi di Kota Gorontalo dengan harga Rp 61.667/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40.36. Pada Bulan Juni 2016 tersebut, harga cabai merah keriting terendah terjadi di Kota Denpasar dengan harga Rp 15.667/kg dan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi di Kota Palangka Raya dengan harga Rp55.317/kg. Perbedaan dan variasi harga yang jauh antar satu provinsi dengan provinsi lainnya yang sangat kentara sehingga memunculkan nilai koefisien variasi yang tinggi pada bulan-bulan tersebut.

Sementara itu, disparitas antar provinsi yang terendah selama tahun 2015 terjadi pada Bulan Juli dengan angka koefisien variasi sebesar 24,73. Pada Bulan Juli 2015 tersebut, harga cabai merah keriting terendah terjadi di Kota Denpasar dengan harga Rp 18.281/kg dan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi di Kota Manokwari dengan harga Rp 42.763/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi terendah terjadi pada Bulan Maret dengan angka koefisien variasi sebesar 21,91. Pada Bulan Maret 2016 tersebut, harga cabai merah keriting terendah terjadi di kota Kupang dengan harga Rp 25.484/kg dan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga Rp 66,745/kg. Koefisien variasi pada bulan-bulan tersebut yang terbilang rendah ini disebabkan harga cabai merah keriting di satu provinsi dengan provinsi lainnya relatif lebih homogen dibandingkan bulan-bulan lainnya sehingga meminimalisasi perbedaan harga cabai merah keriting yang mencolok antar provinsi di Indonesia.



Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 21.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Merah Keriting Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016

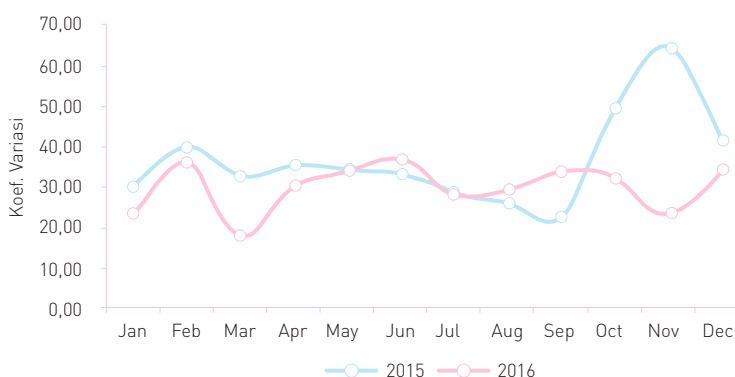
#### 2.4.2.3 Cabai Rawit Merah

Kondisi disparitas harga cabai rawit merah antar provinsi di Indonesia ini bisa dijelaskan dengan adanya nilai koefisien variasi dari harga cabai rawit merah yang terjadi pada bulan Januari hingga Desember pada tahun 2015 dan 2016, dengan koefisien variasi harga cabai rawit merah yang terjadi di beberapa provinsi dikatakan lebih homogen atau tidak berbeda jauh antar harga satu provinsi dengan provinsi lainnya apabila nilai koefisien variasinya lebih kecil. Sebaliknya jika perbedaan harga cabai rawit merah di suatu provinsi dengan provinsi lainnya lebih banyak berbeda atau lebih

heterogen maka nilai koefisien variasinya akan lebih besar.

Hasil pengolahan data dari data harga harian cabai rawit merah di 34 provinsi menunjukkan bahwa disparitas antar provinsi tertinggi selama tahun 2015 terjadi pada Bulan November dengan angka koefisien variasi sebesar 64,99. Pada Bulan November 2015 tersebut, harga cabai rawit merah terendah terjadi di Kota Mataram dengan harga Rp 10.925/kg dan harga cabai rawit merah tertinggi terjadi di Kota Banjarmasin dengan harga Rp 119.365/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi tertinggi terjadi pada Bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40,36. Pada Bulan Juni 2016 tersebut, harga cabai rawit merah terendah terjadi di Kota Denpasar dengan harga Rp 17.278/kg dan harga cabai rawit merah tertinggi terjadi di Kota Mamuju dengan harga Rp 70.000/kg. Perbedaan dan variasi harga yang jauh antar satu provinsi dengan provinsi lainnya yang sangat kentara sehingga memunculkan nilai koefisien variasi yang tinggi pada bulan-bulan tersebut.

Sementara itu, disparitas antar provinsi yang terendah selama tahun 2015 terjadi pada bulan September dengan angka koefisien variasi sebesar 22,56. Pada Bulan September 2015 tersebut, harga cabai rawit merah terendah terjadi di Kota Makassar dengan harga Rp 32.127/kg dan harga cabai rawit merah tertinggi terjadi di Kota Pontianak dengan harga Rp 74.095/kg. Kemudian, selama tahun 2016 disparitas antar provinsi terendah terjadi pada Bulan Maret dengan angka koefisien variasi sebesar 17,86. Pada Bulan Maret 2016 tersebut, harga cabai rawit merah terendah terjadi di Kota Manokwari dengan harga Rp 37.016/kg dan harga cabai rawit merah tertinggi terjadi di Kota Mamuju dengan harga Rp 74.032/kg. Koefisien variasi pada bulan-bulan tersebut yang terbilang rendah ini disebabkan harga cabai rawit merah di satu provinsi dengan provinsi lainnya relatif lebih homogen dibandingkan bulan-bulan lainnya sehingga meminimalisasi perbedaan harga cabai rawit merah yang mencolok antar provinsi di Indonesia.



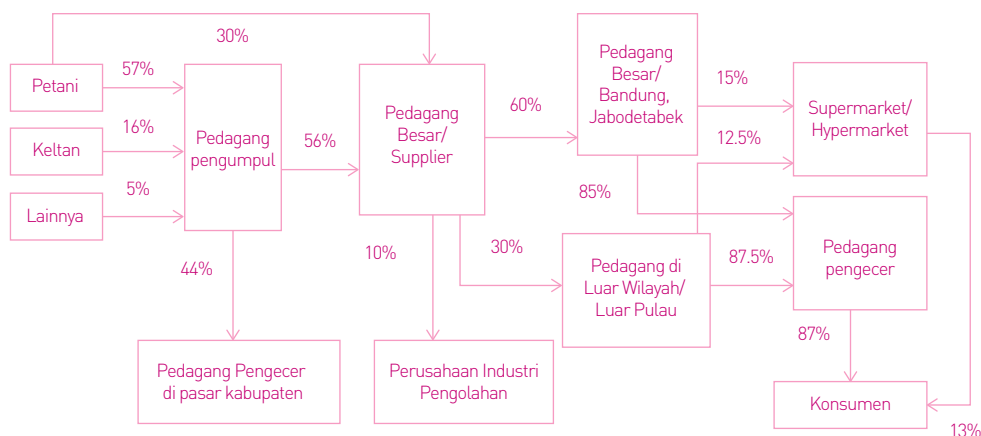
Sumber : SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 22.** Perkembangan Disparitas Harga Cabai Rawit Merah Nasional Antar Provinsi Tahun 2015-2016

## 2.5 Perkembangan Distribusi Cabai Nasional

Sistem distribusi dan pemasaran yang tercakup di dalam tata niaga cabai merah besar beragam menurut daerah sentra produksi dan tujuan pasarnya. Rantai tata niaga komoditas cabai merah

sebagian besar masih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, pasar kabupaten, pasar provinsi, pasar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), serta pasar Bandung. Pelaku tata niaga yang terlibat dalam distribusi cabai merah besar adalah pedagang pengumpul, pedagang besar atau grosir termasuk supplier industri pengolahan, dan pedagang pengecer baik pengecer pasar tradisional maupun pasar modern (supermarket, hypermarket, dan swalayan).



Sumber : Departemen Pengembangan Akses Keuangan

**Gambar 23.** Jalur Distribusi Cabai Merah Besar di Sentra Produksi Jawa Tengah

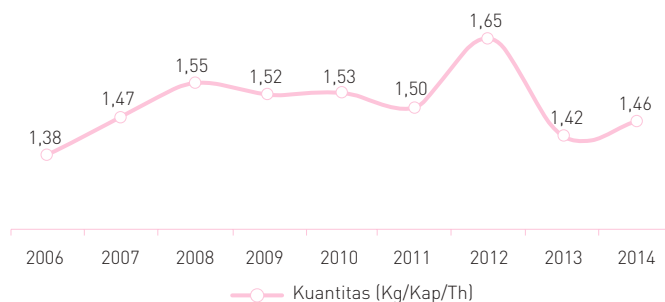
Dalam kelembagaan rantai pasok tersebut (Gambar 23), petani berperan sebagai produsen cabai merah besar, yang bertanggung jawab terhadap proses produksi cabai merah besar. Pedagang pengumpul berperan sebagai pengumpul dan pembeli produksi cabai merah dari petani. Pedagang pengepul/pedagang besar, selain berperan sebagai pembeli hasil dari pedagang pengumpul seringkali juga menjalankan peran sebagai penyedia modal (lembaga pembiayaan informal) bagi petani dan pedagang pengumpul yang menjadi anak buahnya. Pinjaman modal pada petani dapat berbentuk uang atau natura (benih, pupuk, dan obat-obatan). Pedagang antar wilayah/antar Pulau berperan dalam mendistribusikan komoditas cabai merah antar wilayah, pelaku ini biasanya memiliki armada angkutan terutama truk dan mobil *pick up*. Pengecer pasar berperan menjual langsung ke konsumen di pasar-pasar tradisional dan pasar-pasar modern (Supermarket, Hypermarket, dan Swalayan) yang menjual cabai merah ke konsumen langsung di daerah-daerah pusat konsumsi.

## 2.6 Perkembangan Konsumsi Cabai

### 2.6.1 Cabai Merah Besar

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006-2014 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi cabai merah untuk kebutuhan rumah tangga. Perkembangan kuantitas konsumsi cabai pada periode tahun 2006-2014 cenderung fluktuatif dengan rata-rata kuantitas konsumsi sebesar 1,5 kg/kap/tahun (Gambar 24). Kuantitas konsumsi cabai merah tahun 2006 sebesar 1,38 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi 1,47 kg/kapita/tahun pada tahun 2007. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 1,5 kg/kapita/tahun di tahun 2011. Tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 1,64 kg/kapita/tahun yang merupakan konsumsi cabai merah per kapita tertinggi selama kurun waktu 2006-2014, lalu menurun menjadi 1,42 kg/kapita/tahun di tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 konsumsinya naik menjadi 1,46 kg/kapita/tahun.

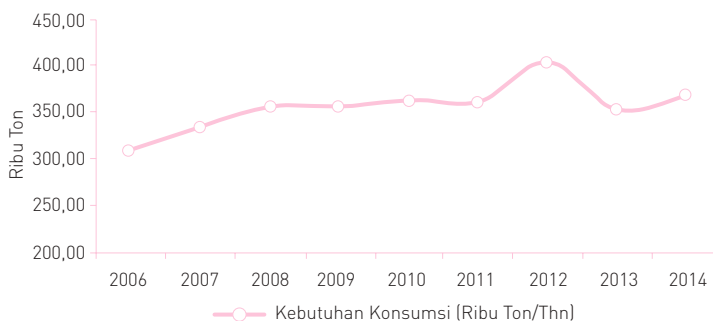




Sumber : Susenas, BPS (diolah)

**Gambar 24.** Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Merah Per Kapita

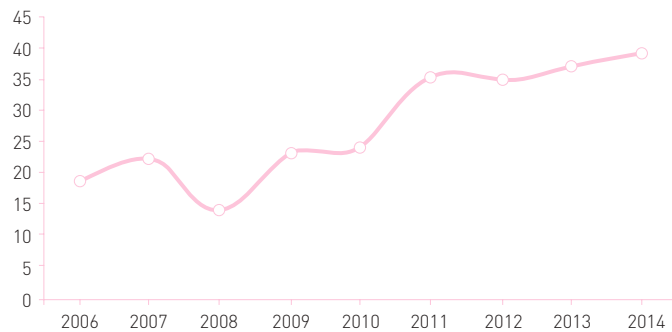
Kebutuhan konsumsi cabai merah masyarakat Indonesia dapat diproksi dengan mengalikan kuantitas konsumsi (kg/kapita/tahun) dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama. Seperti tersaji pada Gambar 25, kebutuhan konsumsi cabai masyarakat Indonesia tahun 2006 sebesar 309,77 ribu ton per tahun kemudian meningkat menjadi 334,55 ribu ton per tahun pada tahun 2007. Kemudian naik selama dua tahun hingga sebesar 357,59 ribu ton per tahun di tahun 2008. Tahun berikutnya menurun menjadi 356,83 ribu ton per tahun, lalu naik menjadi 362,14 ribu ton per tahun di tahun 2011. Tahun 2012 meningkat lagi menjadi 405,66 ribu ton per tahun yang merupakan konsumsi tertinggi dalam kurun waktu 2006-2014, lalu menurun menjadi 354,19 ribu ton per tahun di tahun 2013. Kemudian kebutuhan konsumsi pada tahun 2014 sebesar 368,16 ribu ton per tahun.



Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 25.** Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah Besar Nasional

Perkembangan nilai konsumsi cabai merah selama kurun waktu 2006-2014 mengalami *trend* yang fluktuatif namun cenderung meningkat dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 14% per tahun dari tahun atau sebesar Rp 2.696 per tahun. Nilai konsumsi cabai merah merah terendah selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2008 sebesar Rp 13.818 dan yang tertinggi selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 36.135 per kapita. Lalu menurun pada tahun 2014 menjadi Rp 35.092 per kapita (Gambar 26)

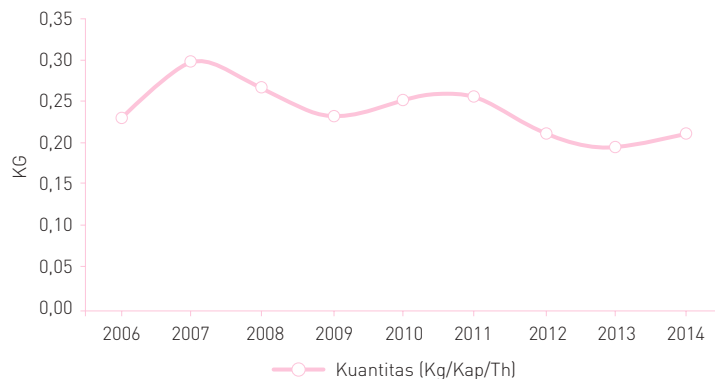


Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 26.** Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Merah Besar Per Kapita

### 2.6.2 Cabai Hijau

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006-2014 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi cabai hijau untuk kebutuhan rumah tangga. Perkembangan kuantitas konsumsi cabai hijau pada periode tahun 2006-2014 cenderung berfluktuatif dengan rata-rata kuantitas konsumsi sebesar 0,24 kg/kap/tahun (Gambar 27). Kuantitas konsumsi cabai hijau tahun 2006 sebesar 0,23 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi 0,3 kg/kapita/tahun pada tahun 2007 yang merupakan konsumsi tertinggi dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 0,23 kg/kapita/tahun di tahun 2009. Tahun meningkat lagi menjadi 0,26 kg/kapita/tahun, lalu menurun hingga sebesar 0,20 kg/kapita/tahun di tahun 2013 yang merupakan level terendah dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian pada tahun 2014 konsumsinya naik menjadi 0,21 kg/kapita/tahun.

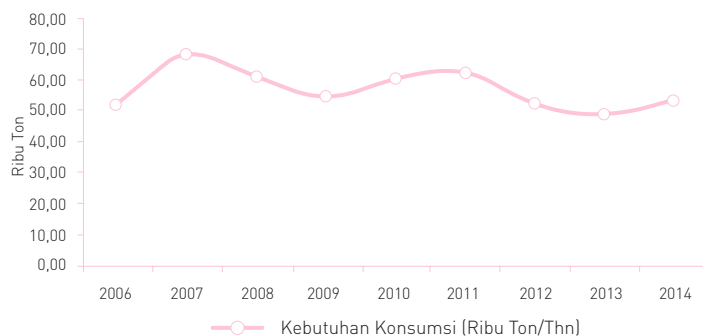


Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 27.** Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Hijau Per Kapita

Kebutuhan konsumsi cabai hijau masyarakat Indonesia dapat diproksi dengan mengalikan kuantitas konsumsi (kg/kapita/tahun) dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang bersesuaian. Seperti tersaji pada Gambar 2-27, kebutuhan konsumsi cabai hijau masyarakat Indonesia tahun 2006 sebesar 52,59 ribu ton per tahun kemudian meningkat cukup tajam menjadi 88,8 ribu ton

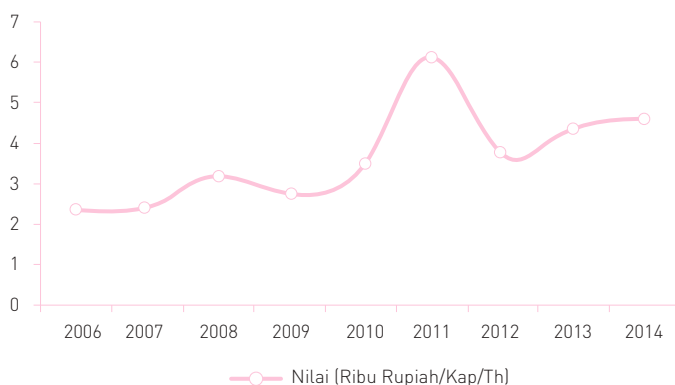
per tahun pada tahun 2007 yang merupakan konsumsi tertinggi dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 54,98 ribu ton per tahun di tahun 2009. Tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 60,94 ribu ton per tahun dan 63,09 pada 2011, lalu menurun menjadi 52,47 ribu ton per tahun di tahun 2012. Lalu menurun menjadi 49,29 ribu ton per tahun di tahun 2013 yang merupakan level terendah dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian kebutuhan konsumsi pada tahun 2014 sebesar 53,91 ribu ton per tahun.



Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 28.** Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Hijau Nasional

Perkembangan nilai konsumsi cabai hijau selama kurun waktu 2006-2014 mengalami trend yang berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 14% per tahun dari tahun atau sebesar Rp 297 per tahun. Nilai konsumsi cabai hijau merah terendah selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2008 sebesar Rp 2.346 dan yang tertinggi selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 6.153 per kapita. Pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 4.586 per kapita (Gambar 29).

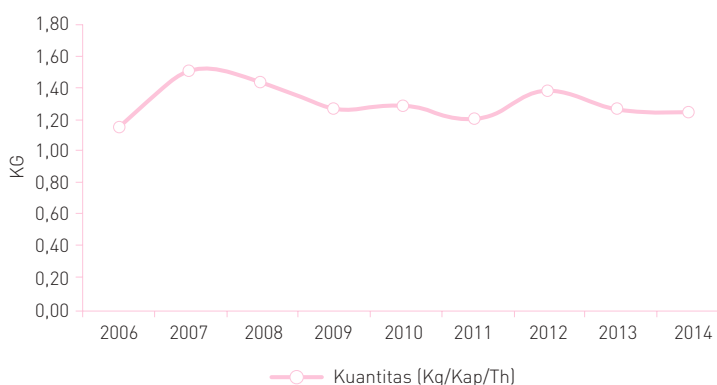


Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 29.** Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Hijau Per Kapita

### 2.6.3 Cabai Rawit

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006-2014 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi cabai rawit untuk kebutuhan rumah tangga. Perkembangan kuantitas konsumsi cabai rawit pada periode tahun 2006-2014 cenderung berfluktuatif dengan rata-rata kuantitas konsumsi sebesar 1,32 kg/kap/tahun (Gambar 30). Kuantitas konsumsi cabai rawit tahun 2006 sebesar 1,17 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi 1,52 kg/kapita/tahun pada tahun 2007. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 1,21 kg/kapita/tahun di tahun 2011. Tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 1,40 kg/kapita/tahun, lalu menurun hingga sebesar 1,26 kg/kapita/tahun di tahun 2013 yang merupakan level terendah dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian pada tahun 2014 konsumsinya naik menjadi 1,40 kg/kapita/tahun.



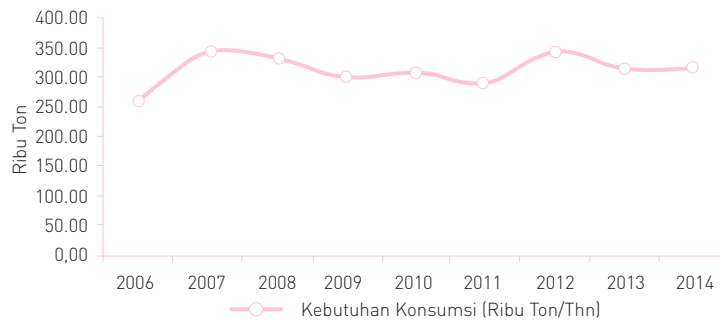
Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 30.** Perkembangan Kuantitas Konsumsi Cabai Rawit Per Kapita

Kebutuhan konsumsi cabai rawit masyarakat Indonesia dapat diproksi dengan mengalikan kuantitas konsumsi (kg/kapita/tahun) dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama. Seperti tersaji pada Gambar 31, kebutuhan konsumsi cabai rawit masyarakat Indonesia tahun 2006 sebesar 261,84 ribu ton per tahun kemudian meningkat cukup tajam menjadi 345,24 ribu ton per tahun pada tahun 2007 yang merupakan konsumsi tertinggi dalam kurun waktu 2006-2014. Kemudian turun berangsur-angsur hingga sebesar 301,83 ribu ton per tahun di tahun 2009. Tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 309,69 ribu ton per tahun, lalu menurun menjadi 292,74 ribu ton per tahun di tahun 2011. Tahun 2012 meningkat lagi menjadi 344,23 ribu ton per tahun, lalu menurun menjadi 316,57 ribu ton per tahun di tahun 2013. Kemudian kebutuhan konsumsi pada tahun 2014 sebesar 318,21 ribu ton per tahun (Gambar 31).

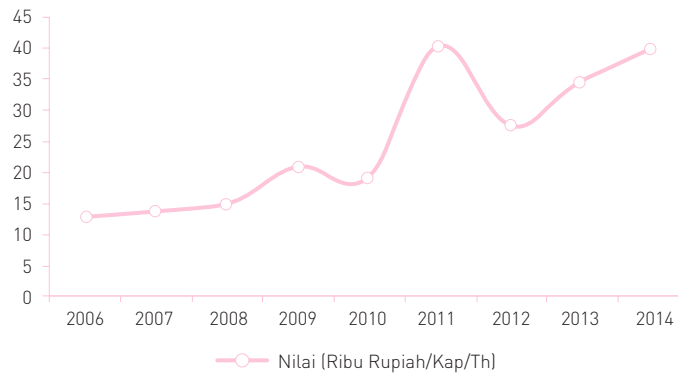
Perkembangan nilai konsumsi cabai rawit selama kurun waktu 2006-2014 mengalami trend yang berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 21% per tahun dari tahun atau sebesar Rp 3.084 per tahun. Nilai konsumsi cabai rawit merah terendah selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2006 sebesar Rp 12.775 dan yang tertinggi selama kurun waktu 2006-2014 terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 40.150 per kapita. Pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 39.837 per kapita (Gambar 32)





Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 31.** Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Rawit Nasional



Sumber : Susenas dan BPS (diolah)

**Gambar 32.** Perkembangan Nilai Konsumsi Cabai Rawit Per Kapita

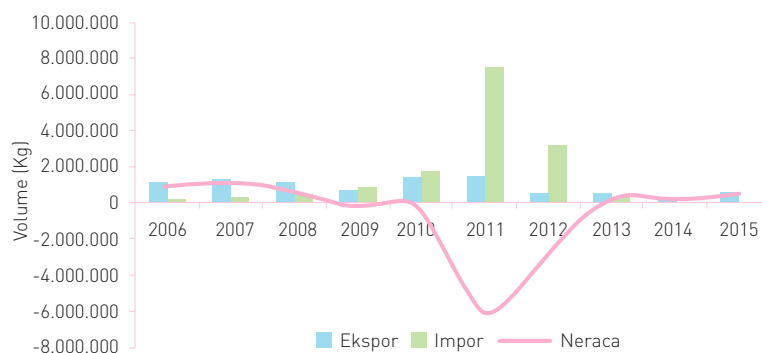
## 2.7 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

### 2.7.1 Cabai Segar

Indonesia tidak hanya melakukan impor tetapi juga mengekspor cabai segar. Impor cabai segar biasanya dilakukan pada saat produksi rendah yang biasanya terjadi di musim hujan. Produksi cabai segar yang tidak merata sepanjang tahun dan bersifat musiman mengakibatkan pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor cabai segar guna memenuhi pasokan cabai segar di Indonesia dengan tujuan agar harga tetap stabil. Sementara itu, pada saat sedang terjadi musim kemarau, pasokan cabai segar sangat melimpah dan bisa diekspor ke negara lain.

Perkembangan volume ekspor cabai segar selama kurun waktu 2006-2014 relatif turun naik dengan nilai rata-rata sebesar 936,09 ton per tahun. Selama kurun waktu tersebut, ekspor cabai segar terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 1,5 ribu ton, sedangkan ekspor cabai segar terkecil sebesar 250,2 ton pada tahun 2014. Sementara itu, volume ekspor cabai segar tahun 2015 adalah sebesar 536,4 ton. Sementara itu, perkembangan volume impor cabai segar selama kurun waktu 2006-2014 fluktuatif dan cenderung menurun. Selama kurun waktu tersebut, impor cabai segar terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,5 ribu ton, sedangkan impor cabai segar terkecil sebesar 42,6 ton pada tahun 2015.

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai segar selama periode 2006-2008 seperti terlihat pada Gambar 33 menunjukkan bahwa ekspor cabai segar lebih tinggi dibandingkan volume impornya yang menyebabkan neraca ekspor-impor cabai segar Indonesia menjadi surplus. Kemudian tahun 2009-2012 impor cabai segar lebih tinggi dibandingkan volume ekspornya yang menyebabkan neraca ekspor-impor cabai segar Indonesia menjadi defisit. Tahun 2011 merupakan saat dimana neraca perdagangan ekspor-impor mengalami defisit yang terbesar selama kurun waktu 2006-2015 dengan selisih kuantitas ekspor-impor sebesar minus 6,05 ribu ton, sedangkan pada tahun 2012 nilai defisit tersebut menurun menjadi minus 2,68 ribu ton. Kemudian dari tahun 2013 hingga 2015 neraca ekspor-impor cabai segar kembali mengalami surplus ekspor. Pemerintah berkomitmen bahwa di tahun 2016 tidak akan mengimpor cabai. Hal ini merupakan cerminan dari komitmen pemerintah karena meyakini bahwa pergerakan harga cabai yang sering kali melonjak adalah merupakan reaksi dari ketidakmerataan stok cabai di daerah bukan dari defisit stok secara keseluruhan sehingga kebijakan yang diambil adalah mengirimkan cabai dari daerah yang surplus produksi kepada yang stoknya kurang.

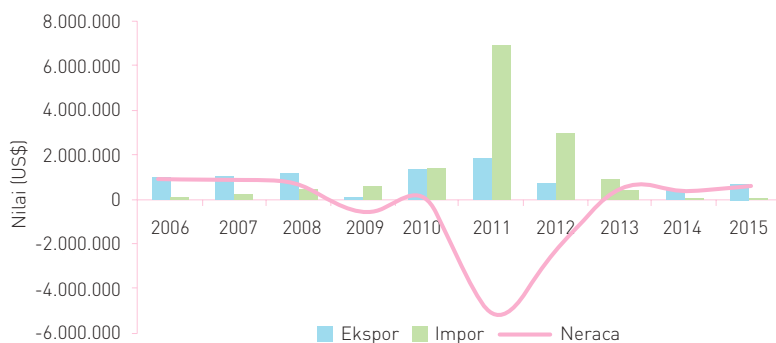


Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 33.** Perkembangan Neraca Volume Ekspor Impor Cabai Segar Nasional

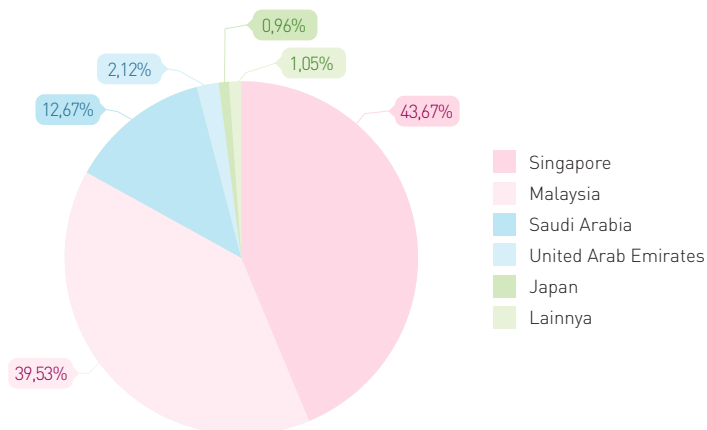
Sementara itu, *trend* perkembangan neraca nilai ekspor-impor selama 2006-2015 tidak berbeda dengan neraca kuantitas ekspor-impornya. Terjadi surplus nilai ekspor-impor pada tahun 2006-2008, kemudian menjadi defisit pada 2009-2012 di mana pada angka defisit tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 5,13 juta dolar dan menurun pada tahun berikutnya (2012) menjadi sebesar 2,2 juta dolar. Lalu pada 2013-2015 kembali terjadi surplus nilai ekspor-impor (Gambar 34).

Dengan pencapaian surplus nilai ekspor pada neraca ekspor-impor cabai segar tahun 2015, menarik untuk mengetahui kemana saja tujuan ekspor tersebut dan berapa proporsinya. Tujuan ekspor cabai segar tahun 2015 berdasarkan proporsinya dari yang terbesar hingga terkecil adalah ke Singapura dengan proporsi 43,67% (234,2 ton), Malaysia 39,53% (212 ton), Arab Saudi 12,67% (67,98 ton), UEA 2,12% (11,4 ton), Jepang 0,96% (5,6 ton) dan sisanya ke negara-negara lain seperti Qatar, Vietnam, Swiss, Spanyol, Christmas Islands, Belanda, dan Italia sebanyak total 5,6 ton (Gambar 35). Sedangkan negara asal impor cabai segar pada tahun 2015 hanya 2 negara saja yaitu India sebanyak 39,8 ton dan Cina sebesar 2,75 ton (Gambar 36).



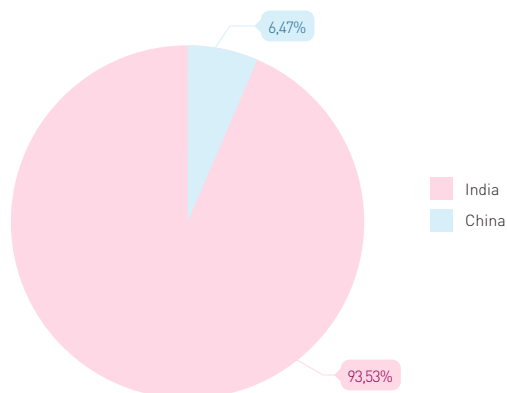
Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 34. Perkembangan Neraca Nilai Ekspor Impor Cabai Segar Nasional**



Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 35. Proporsi Ekspor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2015**



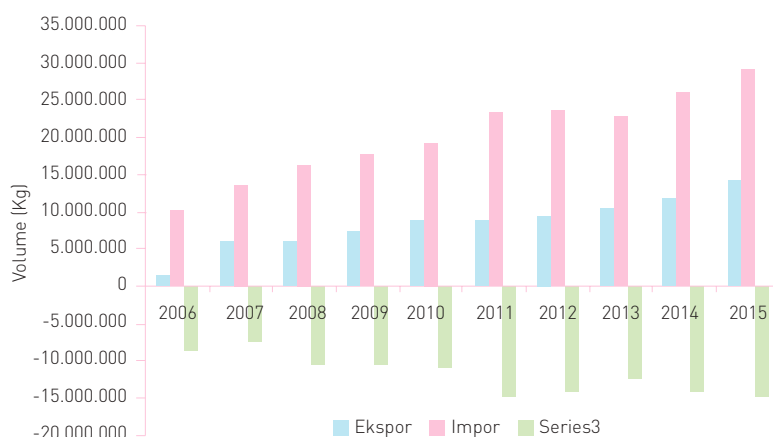
Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 36. Proporsi Impor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Negara Asal Tahun 2015**

### 2.7.2 Cabai Olah

Perkembangan volume ekspor cabai olahan selama kurun waktu 2006-2014 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 43,55% per tahun. Kuantitas ekspor cabai olahan Indonesia selalu meningkat dari 1,54 ribu ton pada 2006 menjadi 14,35 ribu ton pada tahun 2015 walaupun pada 2011 sempat mengalami sedikit penurunan menjadi 8,6 ribu dari tahun 2010 yang sebanyak 8,7 ribu ton. Sementara di sisi lain, perkembangan volume impor cabai olahan selama kurun waktu 2006-2015 juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 12,97% per tahun. Kuantitas impor cabai olahan Indonesia selalu meningkat dari 10,13 ribu ton pada 2006 menjadi 26,13 ribu ton pada tahun 2015, walaupun pada 2013 sempat mengalami penurunan menjadi 22,6 ribu dari tahun 2012 yang sebanyak 24,2 ribu ton.

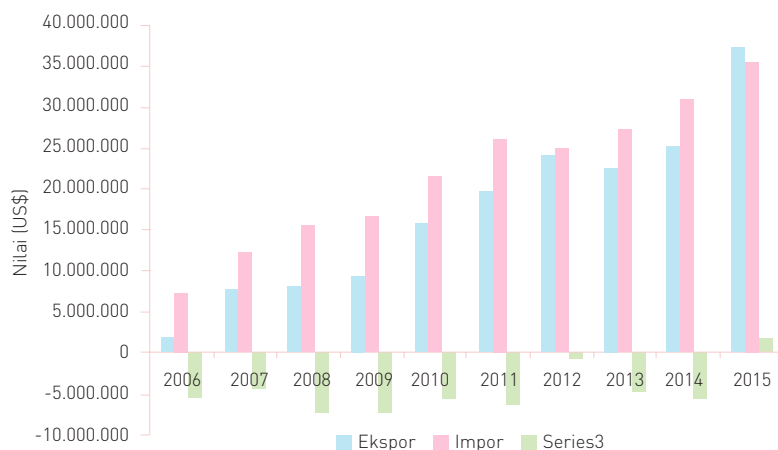
Perkembangan volume ekspor dan impor cabai olahan selama periode 2006-2015 menunjukkan bahwa impor cabai olahan jauh lebih tinggi dibandingkan volume ekspornya yang menyebabkan neraca ekspor-impor cabai olahan Indonesia selalu defisit (Gambar 37). Neraca kuantitas ekspor-impor terendah Indonesia terjadi pada tahun 2006 adalah sebesar minus 8,59 ribu ton dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 14,82 ribu ton. Sedangkan neraca ekspor-impor cabai olahan Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 14,80 ribu ton di mana angka ini hampir menyamai angka tertingginya di tahun 2013.



Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 37.** Perkembangan Neraca Volume Ekspor Impor Cabai Olah Nasional

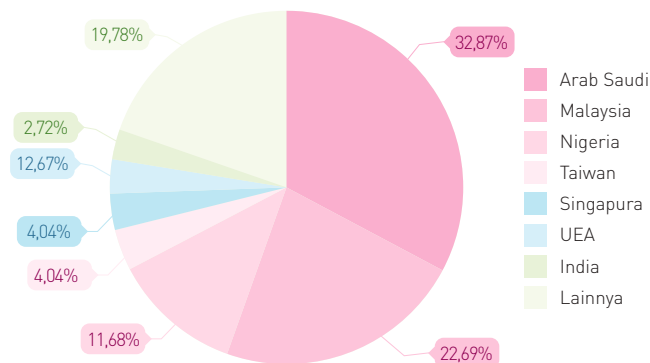
Sementara itu, *trend* perkembangan neraca nilai ekspor-impor selama kurun waktu 2006-2015 selalu defisit seperti halnya neraca volume ekspor-impornya, kecuali tahun 2015 yang ternyata terjadi surplus nilai ekspor cabai olahan. Pada tahun 2015, walaupun volume ekspor cabai olahan masih lebih sedikit dari volume impornya namun ternyata nilainya lebih besar. Ini terjadi karena harga cabai olahan dunia sedang tinggi. Nilai ekspor cabai olahan tahun 2015 sebesar 37,29 juta dolar sedangkan nilai impornya sebesar 35,51 juta dolar sehingga menyebabkan surplus nilai ekspor sebesar 1,77 juta dolar pada neraca ekspor-impor cabai olahan (Gambar 38). Hal ini merupakan hal yang baru pertama kali terjadi selama kurun waktu 2006-2015.



Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 38.** Perkembangan Neraca Nilai Ekspor Impor Cabai Olahan Nasional

Dengan pencapaian surplus nilai ekspor pada neraca ekspor-impor cabai olahan tahun 2015, menarik untuk mengetahui kemana saja tujuan ekspor tersebut dan berapa proporsinya. Tujuan ekspor cabai olahan tahun 2015 berdasarkan proporsinya dari yang terbesar hingga terkecil adalah ke Arab Saudi dengan proporsi 32,87% (4,72 ribu ton), Malaysia 22,69% (3,26 ribu ton), Nigeria 11,68% (1,67 ribu ton), Taiwan 4,04% (579,54 ton), Singapura 3,15% (451,9 ton), UEA 3,08% (441,75 ton), India 2,72% (389,8 ton) dan sisanya ke 41 negara lainnya diantara Australia, Kuwait, Cina dan lain-lain dengan total kuantitas ekspor sebesar 2,84 juta ton (Gambar 39).



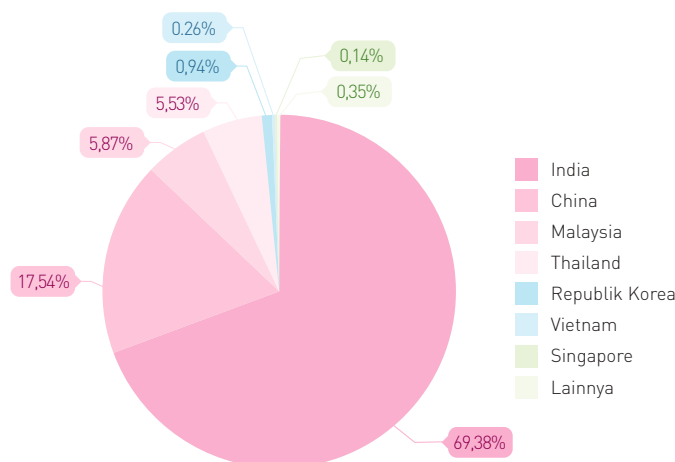
Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 39.** Proporsi Ekspor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2015

Sementara itu, negara asal impor cabai olahan tahun 2015 berdasarkan proporsinya dari yang terbesar hingga terkecil adalah dari India dengan proporsi 69,38% (20,23 ribu ton), Cina 17,54% (5,11 ribu ton), Malaysia 5,86% (1,71 ribu ton), Thailand 5,53% (1,61 ribu ton), Rep Korea 0,94% (274,4 ton), Vietnam 0,25% (74,5 ton), Singapura 0,14% (41,25 ton) dan sisanya ke 9 negara lainnya diantara



Jerman, Jepang, Spanyol dan lain-lain dengan total kuantitas impor sebesar 100,8 ton (0,35%) (Gambar 40).



Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

**Gambar 40.** Proporsi Impor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Negara Asal Tahun 2015

## 2.8 Analisa Kebijakan dan Regulasi Cabai Nasional

Beberapa kegiatan operasional pengembangan agribisnis cabai masih terbatas pada penyediaan teknologi bibit dan budidaya, program intensifikasi lahan pekarangan (KRPL/Rumah Hijau Plus-Plus), melakukan monitoring pasokan dan harga, serta impor Cabai Merah dari luar negeri terutama dari China. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Hortikultura pada tahun 2011 telah mengalokasikan Rp 25 miliar untuk *shading net*, benih, pot dan pelatihan untuk mengurangi lonjakan harga cabai pada musim hujan dan hari-hari besar tertentu dengan menyediakan pasokan cabai yang cukup ke pasar melalui penanaman cabai di sepanjang musim termasuk musim hujan.

Selain itu Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah memberlakukan mekanisme harga referensi cabai. Harga ini sebagai patokan untuk mengetahui kapan bisa diambil kebijakan importasi sehingga kebijakan impor cabai dilakukan pada saat yang tepat agar tidak merugikan petani. Jika harga di pasar lebih dari harga patokan tersebut, maka keran impor akan dibuka. Sementara harga referensi cabai merah dan cabai keriting dipatok pada Rp 26.300 per kg. Harga referensi untuk cabai merah dan cabai keriting, juga sudah memasukkan perhitungan BEP petani sebesar Rp 8.780 per kg ditambah dengan keuntungan sebesar 40%. Harga referensi cabai rawit dipatok pada Rp 28.000 per kg. Harga patokan untuk cabai rawit sudah memasukkan BEP petani sebesar Rp 9.547 per kg, serta 40% keuntungan.

Kebijakan lainnya yang khusus mengatur komoditas cabai, sampai saat ini belum ada. Namun kebijakan cabai masuk dalam beberapa kebijakan yaitu tentang hortikultura dan pangan yang pembahasannya terangkum dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Regulasi-Regulasi Terkait Komoditas Cabai dan Pembahasannya

No.	Regulasi	Pembahasan
1.	Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting pada 15 Juni 2015.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kewenangan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan harga komoditas barang kebutuhan pokok dan barang penting. Pemerintah memiliki kewenangan untuk menetapkan harga khusus menjelang, saat, dan setelah hari besar keagamaan atau saat terjadi gejolak harga cabai dan komoditas pokok lainnya.</li> <li>2. Penentuan 14 barang kebutuhan pokok/barang penting didasarkan atas tiga faktor utama yaitu besaran alokasi pengeluaran rumah tangga yang tinggi, pengaruh terhadap inflasi, dan besaran kandungan gizi untuk kebutuhan manusia.</li> </ol>
2.	Peraturan Menteri Pertanian No. 60/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kepastian dalam pelayanan pemberian RIPH bagi perusahaan yang melakukan impor produk hortikultura dan jaminan keamanan pangan produk hortikultura yang diimpor.</li> <li>2. Hanya perusahaan yang sudah memiliki surat persetujuan impor dari Menteri Perdagangan yang dapat melakukan impor produk hortikultura.</li> <li>3. Penerbitan RIPH mempertimbangkan berbagai faktor dan harus memenuhi syarat seperti kapasitas gudang, pengalaman importir, dan kepemilikan tempat penyimpanan (cold storage). <i>(tercantum pada pasal 3 dan 5)</i></li> </ol>
3.	Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 16/M-DAG/PER/4/2013 dan Peraturan Menteri Perdagangan No. 47/MDAG/PER/8/2013 (Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 16/MDAG/PER/4/2013) tentang Ketentuan Impor Produk Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap impor produk hortikultura hanya dapat dilakukan oleh Importir Produsen (IP) dan Importir Terdaftar (IT) Produk Hortikultura dan setiap persetujuan impor produk hortikultura harus mendapat Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) dari Kementerian Pertanian.</li> <li>2. Permohonan penerbitan IP, IT, dan Persetujuan Impor Produk Hortikultura kepada Kementerian Perdagangan hanya dilayani melalui sistem online (INATRADE) dan akan diselesaikan oleh Unit Pelayanan Perdagangan dengan waktu paling lama dua hari kerja setelah persyaratan dinyatakan lengkap.</li> <li>3. Setiap importasi produk hortikultura harus diverifikasi atau dilakukan penelusuran teknis impor di pelabuhan muat negara asal oleh surveyor yang ditunjuk.</li> <li>4. Importasi komoditas cabai dan cabai segar untuk konsumsi akan dilakukan dengan menggunakan harga referensi.</li> <li>5. Pengajuan izin impor produk hortikultura menggunakan sistem periodisasi per semester, dengan masa berlaku Persetujuan Impor selama enam bulan, khusus untuk cabai, permohonan Persetujuan Impor Produk Hortikultura dapat diajukan sewaktu-waktu dengan masa berlaku Persetujuan Impor selama tiga bulan. <i>(tercantum pada pasal 3, 12, 16, 37 dan pada revisi permendag untuk pasal 13, 14 dan 14B)</i></li> </ol>

No.	Regulasi	Pembahasan
4.	Keputusan Direktur Jenderal Dalam Negeri Nomor 118/PDN/KEP/10/2013 tentang Penetapan Harga Referensi Produk Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga referensi cabai merah besar/keriting ditetapkan sebesar Rp 26.300,-/kg (dua puluh enam ribu tiga ratus rupiah per kilogram)</li> <li>2. Harga referensi cabai segar untuk konsumsi ditetapkan sebesar Rp 25.700,-/kg (dua puluh lima ribu tujuh ratus rupiah per kilogram)</li> <li>3. Harga referensi digunakan sebagai instrumen importasi cabai merah besar/keriting, cabai rawit merah, dan cabai segar untuk konsumsi dengan mempertimbangkan masa panen dan ketersediaan stok dalam negeri</li> </ol>
5.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk pembatasan modal asing dalam subsektor hortikultura.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyelenggaraan subsektor hortikultura termasuk usaha perbenihan hortikultura dan juga aturan bagi penanam modal asing yang akan berusaha di sector hortikultura.</li> <li>2. Penanaman modal asing hanya dapat dilakukan dalam usaha besar hortikultura dan besarnya penanaman modal asing dibatasi paling banyak 30%. (tercantum pada pasal 131)</li> </ol>
6.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai bentuk upaya mewujudkan ketersediaan pangan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya local secara optimal yang dilakukan dengan penganeekaragaman pangan dan pengutamakan produksi pangan dalam negeri</li> <li>2. Ekspor Pangan Pokok hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya kebutuhan konsumsi Pangan Pokok dan Cadangan Pangan Nasional</li> <li>3. Impor Pangan hanya dapat dilakukan apabila Produksi Pangan dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.</li> <li>4. Melindungi pendapatan dan daya beli petani dengan menjaga dan melakukan stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok di tingkat produsen dan konsumen</li> <li>5. Keamanan pangan sebagai upaya mencegah pangan dari cemaran biologis, kimia, dan beda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan sehingga aman untuk dikonsumsi. (tercantum pada pasal 34, 36, 56, dan 67)</li> </ol>
7.	Permentan No. 05/2012 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura	<p>Tujuan :</p> <p>Menjamin ketersediaan benih bermutu secara cukup dan berkesinambungan, menumbuhkembangkan industri benih dalam negeri, meningkatkan keragaman genetik dan menjaga keamanan hayati serta meningkatkan devisa negara.</p>
8.	Permentan No. 38/2011 tentang Penilaian dan Pendaftaran Varietas Hortikultura	<p>Tujuan :</p> <p>Melindungi konsumen dari perolehan benih yang performa atau keragaman varietasnya tidak sesuai dengan deskripsi dan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pendaftaran varietas.</p>
9.	Permentan No. 48/2012 tentang Produksi, Sertifikasi, dan Pengawasan Peredaran Benih	<p>Tujuan :</p> <p>Sebagai dasar hukum dalam pelayanan pelaksanaan produksi, sertifikasi dan pengawasan peredaran.</p>

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

## 2.9 Proyeksi Penawaran dan Permintaan Cabai Nasional

### 2.9.1 Proyeksi Penawaran Cabai

Proyeksi ketersediaan cabai didasarkan pada proyeksi produksi dan kuantitas impor cabai. Nilai produksi cabai diproksi dari jumlah produksi cabai besar nasional sedangkan impor cabai berasal dari kuantitas impor cabai segar nasional tanpa memasukkan nilai cabai olahan. Pemodelan produksi cabai dalam analisis ini menggunakan pemodelan *time series*. Hasil proyeksi produksi dan impor cabai tahun 2016 dan 2017 didapatkan bahwa model yang paling cocok untuk menduga data produksi cabai tahun 2016 dan 2017 adalah model ARIMA (0,1,0). Sedangkan nilai impor cabai tahun 2016 dan 2017 diasumsikan nol (tidak ada impor) dengan pertimbangan komitmen pemerintah untuk tidak membuka kran impor pada tahun 2016 mengingat ketersediaan cabai dalam negeri masih berlebih. Hasil proyeksi ketersediaan cabai tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Cabai di Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)	Impor (Ton)	Ketersediaan* (Ton)
2006	736.058	145	736.203
2007	673.796	310	674.106
2008	695.745	501	696.246
2009	787.553	905	788.458
2010	807.160	1.850	809.010
2011	888.852	7.501	896.353
2012	954.363	3.222	957.585
2013	1.012.879	294	1.013.173
2014	1.074.611	30	1.074.641
2015	1.045.200	0	1.045.200
2016	1.079.549	0	1.079.549
2017	1.113.898	0	1.113.898

Ket : \*) Ketersediaan = Produksi + Impor

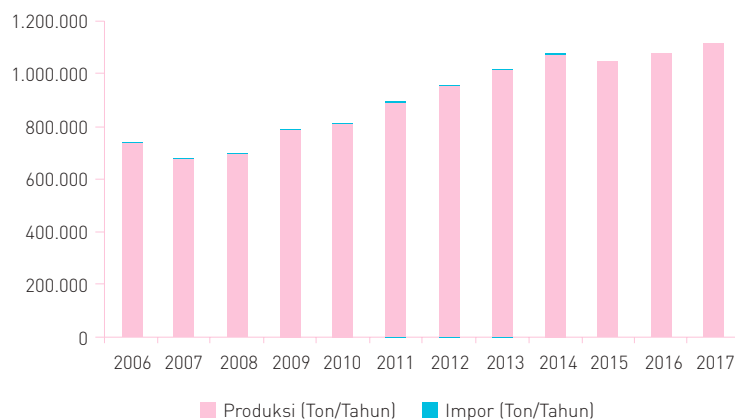
Tahun 2016 dan 2017 merupakan hasil proyeksi

Sumber : BPS (diolah)

Produksi cabai tahun 2016 diproyeksikan sebesar 1.079.549 1.113.898 ton meningkat 3,29% dari tahun 2015. Kemudian diperkirakan akan menjadi 1.113.898 ton pada 2017 atau meningkat 3,18% dari angka proyeksi 2016. Dengan asumsi tidak ada impor cabai maka, ketersediaan cabai nasional pada tahun 2016 dan 2017 sama dengan nilai proyeksi produksinya (Gambar 41).

### 2.9.2 Proyeksi Permintaan Cabai

Proyeksi kebutuhan cabai didasarkan pada proyeksi konsumsi dan kuantitas ekspor cabai. Konsumsi cabai merupakan jumlah dari konsumsi cabai merah dan cabai hijau per kapita per tahun. Untuk perhitungan proyeksi konsumsi cabai tersebut, digunakan tahun dasar 2012 sebagai basis dimana rata-rata konsumsi per kapita cabai (merah dan hijau) penduduk Indonesia mencapai sekitar 1,87 kg/kap/tahun yang dikalikan dengan proyeksi jumlah penduduk Indonesia dari BPS. Sementara itu, ekspor cabai berasal dari kuantitas ekspor cabai segar nasional tanpa memasukkan nilai cabai olahan. Untuk menduga nilai ekspor cabai tahun 2016 dan 2017 digunakan model yang memiliki kecocokan model terbaik yaitu *Holt's Linear Trend*. Hasil proyeksi kebutuhan cabai tersaji dalam Tabel 5.



Sumber : BPS (diolah)

**Gambar 41.** Perkembangan dan Proyeksi Ketersediaan Cabai di Indonesia

**Tabel 5.** Kebutuhan Cabai di Indonesia

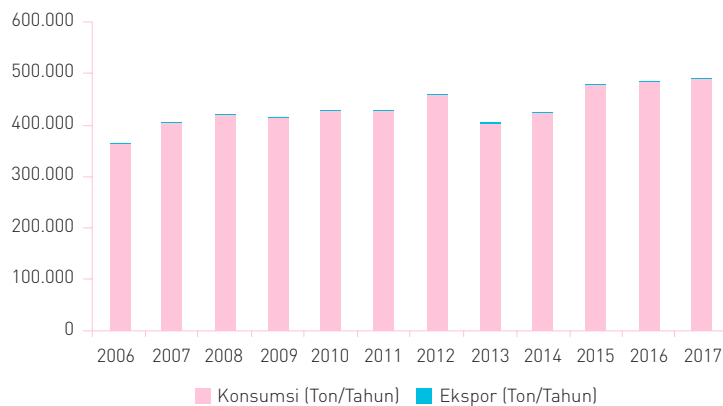
Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Konsumsi (Ton)	Ekspor (Ton)	Kebutuhan* (Ton)
2006	1,62	224.179	362.363	1.183	363.547
2007	1,77	227.521	403.350	1.362	404.712
2008	1,81	230.913	418.992	1.218	420.209
2009	1,76	234.356	411.810	744	412.553
2010	1,78	238.519	425.351	1.504	426.854
2011	1,76	241.991	425.226	1.448	426.674
2012	1,87	245.425	458.135	545	458.680
2013	1,62	248.818	403.483	570	404.054
2014	1,67	252.165	422.073	250	422.324
2015	1,87	255.462	476.870	536	477.407
2016	1,87	258.705	482.925	371	483.296
2017	1,87	261.891	488.872	265	489.137

Ket : \*) Kebutuhan = Konsumsi + Ekspor

Tahun 2016 dan 2017 merupakan hasil proyeksi

Sumber : BPS (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, jumlah konsumsi cabai nasional diproyeksikan akan mencapai 482.925 ton pada tahun 2016 atau meningkat 1,27% dibandingkan tahun 2015 dan diperkirakan pada tahun 2017 akan meningkat 1,23% dari angka proyeksi tahun 2016 menjadi 488.872 ton. Sedangkan ekspor cabai pada tahun 2016 diproyeksikan mengalami penurunan sebesar 30,74% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 371 ton dan pada 2017 akan menurun lagi 28,56% dari angka proyeksi 2016 menjadi sebesar 265 ton. Dengan demikian, kebutuhan cabai tahun 2016 diproyeksikan akan naik 0,23% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 483.296 ton. Kemudian, pada tahun 2017 diperkirakan akan meningkat lagi 1,21% dari nilai proyeksi tahun 2016 menjadi sebesar 489.137 ton.



Sumber : BPS (diolah)

**Gambar 42.** Perkembangan dan Proyeksi Kebutuhan Cabai di Indonesia

### 2.9.3 Analisis Surplus Defisit Cabai secara Nasional

Berdasarkan proyeksi ketersediaan cabai pada Tabel 4 dan proyeksi kebutuhan cabai pada Tabel 5, ketersediaan cabai tahun 2016 diproyeksikan sebesar 1.079.549 ton sedangkan kebutuhan cabai tahun 2016 diproyeksikan sebesar 483.296 ton. Dengan demikian pada tahun 2016 terjadi surplus cabai sebesar 596.253 ton. Kemudian, ketersediaan cabai tahun 2017 diproyeksikan sebesar 1.113.898 ton dan kebutuhan cabai tahun 2017 diproyeksikan sebesar 489.137 ton sehingga pada tahun 2017 terjadi surplus cabai sebesar 624.761 ton (Tabel 6).

**Tabel 6.** Kebutuhan Cabai di Indonesia

Tahun	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Surplus/Defisit Cabai (Ton)
2006	736.203	363.547	372.656
2007	674.106	404.712	269.394
2008	696.246	420.209	276.036
2009	788.458	412.553	375.905
2010	809.010	426.854	382.156
2011	896.353	426.674	469.679
2012	957.585	458.680	498.904
2013	1.013.173	404.054	609.119
2014	1.074.641	422.324	652.317
2015	1.045.200	477.407	567.793
2016	1.079.549	483.296	596.253
2017	1.113.898	489.137	624.761

Sumber : BPS (diolah)





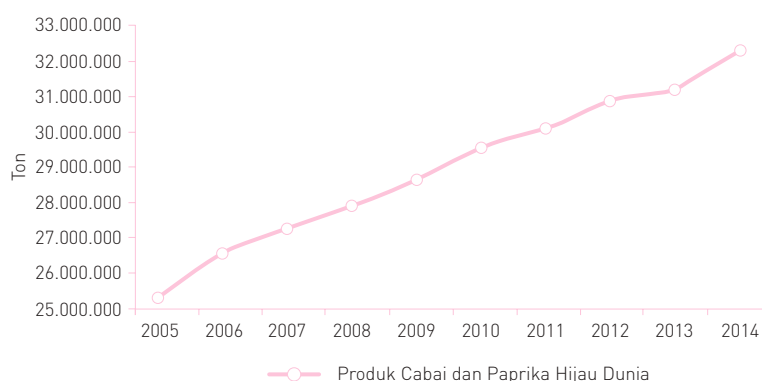




### 3.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai di Pasar Internasional

#### 3.1.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), cabai dan paprika hijau di dunia diproduksi di sebanyak 122 negara. Selama kurun waktu 2005-2014, perkembangan produksi cabai dan paprika segar di dunia mengalami *trend* peningkatan dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 2,76% per tahun atau setara dengan 777,8 ribu ton per tahun. Pencapaian produksi cabai dan paprika hijau dunia yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah produksi sebesar 32,3 juta ton, sedangkan produksi cabai dan paprika hijau terendah terjadi di tahun 2005 sebesar 25,3 juta ton (Gambar 43).

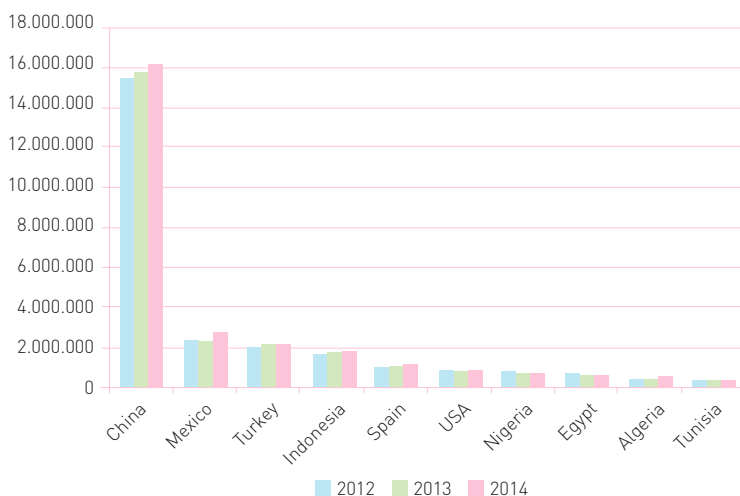


Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 43.** Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Dunia

Sepuluh negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 44. Negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di dunia adalah Cina dengan rata-rata produksi sebesar 15,83 juta ton per tahun atau setara dengan 50,35% dari produksi seluruh dunia. Negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar kedua di dunia adalah Meksiko dengan rata-rata produksi sebesar 2,47 juta ton per tahun atau setara dengan 7,85% dari produksi seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Turki sebagai negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 2,11 juta ton per tahun atau setara dengan 6,71% dari produksi seluruh dunia. Indonesia sendiri menduduki urutan ke 4 negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 924,8 ribu ton per tahun selama kurun waktu 2012-2014 atau sebesar 5,57% dari jumlah rata-rata produksi cabai dan paprika hijau di dunia. Negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar kelima hingga kesepuluh berturut-turut adalah Spanyol, Amerika Serikat, Nigeria, Mesir, Algeria dan Tunisia.



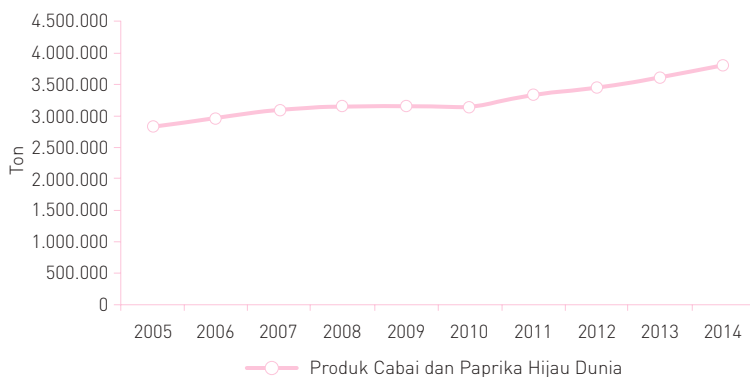


Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 44.** 10 Negara dengan Produksi Cabai dan paprika hijau Terbesar di Dunia

### 3.1.2 Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Kering

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), cabai dan paprika kering di dunia diproduksi di sebanyak 66 negara. Selama kurun waktu 2005-2014, perkembangan produksi cabai dan paprika kering di dunia mengalami *trend* peningkatan dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 3,38% per tahun atau setara dengan 109,07 ribu ton per tahun. Pencapaian produksi cabai dan paprika kering dunia yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah produksi sebesar 3,82 juta ton, sedangkan produksi cabai dan paprika kering terendah terjadi di tahun 2005 sebesar 2,84 juta ton (Gambar45).

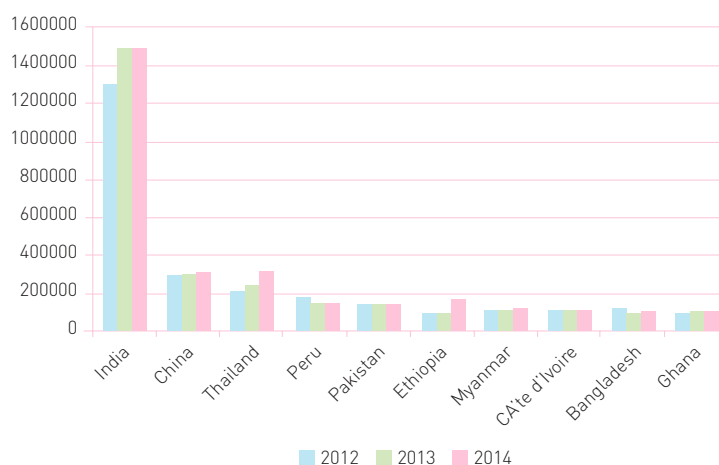


Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 45.** Perkembangan Produksi Cabai dan paprika kering di Dunia



Sepuluh negara penghasil cabai dan paprika kering terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 46. Negara penghasil cabai dan paprika kering terbesar di dunia adalah India dengan rata-rata produksi sebesar 1,43 juta ton per tahun atau setara dengan 39,38% dari produksi seluruh dunia. Negara penghasil cabai dan paprika kering terbesar kedua di dunia adalah Cina dengan rata-rata produksi sebesar 298,96 ribu ton per tahun atau setara dengan 8,24% dari produksi seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Thailand sebagai negara penghasil cabai dan paprika kering terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 259,73 ribu ton per tahun atau setara dengan 7,16% dari produksi seluruh dunia. Pada tahun 2014 Thailand berhasil menggeser Cina sebagai negara penghasil cabai dan paprika kering terbear kedua di dunia dengan produksi sebesar 321,39 ribu ton pada tahun 2014, sedangkan produksi Cina sebesar 306,87 ribu ton pada tahun yang sama. Negara penghasil cabai dan paprika kering terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Peru, Pakistan, Ethiopia, Myanmar, Pantai Gading, Bangladesh dan Ghana.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KPK Kemendag (diolah)

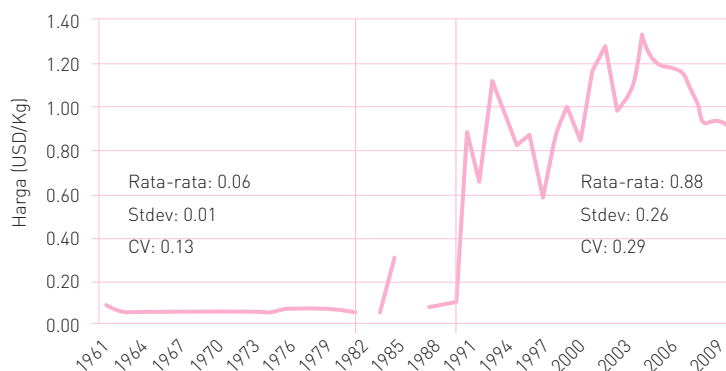
**Gambar 46. 10 Negara dengan Produksi Cabai dan paprika kering Terbesar di Dunia**

### 3.2 Perkembangan Harga Komoditas Cabai di Pasar Internasional

Harga cabai merah dunia dalam kurun waktu hampir 50 tahun (1961-2009) terus mengalami peningkatan. Kurun waktu tersebut terbagi dalam tiga periode. Periode pertama adalah 1961-1982, harga cabai merah masih rendah yaitu rata-rata mencapai US\$ 0.06/kg. Pada periode kedua, 1982-1991, tidak dapat dilakukan analisis karena adanya kekosongan data. Selajutnya pada periode ketiga terjadi kenaikan sangat tinggi yaitu mencapai US\$ 0.88/kg (Gambar 47).

Dalam periode ketiga, terjadi fluktuasi harga yang cukup tajam dibandingkan periode pertama. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *coefficient variance* (CV) yang pada periode pertama (1961-1972) mencapai 0.13. Kemudian meningkat cukup tinggi pada periode ketiga (1991-2009) yaitu mencapai 0,29.





Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

Ket: Harga internasional diambil dari harga ekspor negara pengekspor terbesar

**Gambar 47.** Perkembangan Harga Cabai Internasional

### 3.3 Perkembangan Konsumsi Cabai Dunia

Cabai banyak dikonsumsi dalam bentuk bumbu masakan di seluruh dunia, namun penggunaannya berbeda-beda menyesuaikan cara memasak, kebiasaan dan kebudayaan masing-masing di setiap Negara. Sebagian besar negara-negara Eropa tidak menggunakan cabai untuk hidangan tradisional mereka, hanya negara-negara Mediterania dan Hungaria yang memiliki tradisi memasak dengan menggunakan cabai, meskipun makanan yang di masak tidak selalu pedas. Akibatnya, hanya ada beberapa jenis cabai yang diperdagangkan di Eropa. Cabai pedas sebagian besar digunakan dalam bentuk cabai kering.

Di Negara Meksiko cabai olahan banyak digunakan dalam masakan tradisional mereka. Seperti pada masakan Tamale, Taco, Rellenos, tahu lalat, tortilla, frijoles, enchiladas, makanan tersebut pedas dengan dibumbui cabai. Sementara itu di wilayah Meksiko masing-masing memiliki spesialisasi cabai yang digunakan untuk masakannya.

Di Thailand, cabai cukup banyak digunakan dalam olahan masakan, seperti “kari pasta” (prik Kaeng atau prik gaeng) adalah salah satu contoh masakan yang menggunakan bumbu cabai dengan rempah-rempah segar lainnya. Makanan dengan bumbu dasar berbahan cabai hampir bisa ditemukan pada setiap masakan yang berada di Thailand seperti : am pla prik (fish sauce with finely choppen green chilies), prik dong (chopped red chilies in vinegar) and prik phom (red chile powder). Tidak hanya itu di Thailand masakan dengan menggunakan cabai bisa menyesuaikan sesuai selera tingkat kepedasan yang diinginkan.

Di Vietnam, penduduknya hampir sama dengan di Thailand yang mengkonsumsi cabai hampir pada setiap masakannya. Cabai selalu tersedia saat hidangan disajikan, baik itu dalam bentuk segar ataupun olahan dalam bentuk saus.

Di Indonesia cabai banyak dikonsumsi dalam bentuk sambal, biasanya sambal tersebut selalu di masak sebagai bahan makanan penunjang saat makan. Sambal yang disajikan dibuat sesuai dengan selera kepedasan yang diinginkan. Biasanya sambal dibuat dari cabai segar yang hanya ditumbuk



dan dicampur dengan terasi, kacang ataupun rempah lainnya.

Lain halnya di Negara China, di Cina Selatan cabai dikonsumsi secara praktis dan tidak terlalu banyak. Di Cina Tengah makanan dengan menggunakan cabai dan bawang putih sangat disukai bahkan cabai yang digunakan sangatlah banyak dalam masakan. Biasanya orang Cina memasak masakan menggunakan cabai kering.

Di Jepang cabai kurang sering digunakan untuk masakan, berbeda dengan Negara lainnya di Asia. Di negara Korea, olahan masakan dengan menggunakan masakan sangat disukai, penduduk Korea sering menggunakan cabai kering untuk masakannya. Di India Selatan penduduknya mengkonsumsi cabai dalam bentuk cabai hijau segar, dan penduduk India sangat menyukai cabai sebagai bumbu masakannya. Tetapi di India Utara cabai yang sering dikonsumsi adalah cabai kering. Cabai kering banyak diperjual belikan di pasar setempat. Di India bumbu cabai kering dijual dengan aneka rempah-rempah lainnya.

### 3.4 Perkembangan Perdagangan Cabai di Pasar Internasional

#### 3.4.1 Perkembangan Ekspor-Import Cabai dan Paprika Hijau

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), perkembangan kuantitas ekspor cabai dan paprika hijau di dunia selama kurun waktu 2004-2013, *trend*-nya meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 5,89% per tahun. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan kuantitas ekspor sebesar 3 juta ton, sedangkan kuantitas ekspor terendah terjadi di tahun 2004 sebesar 1,8 juta ton.

**Tabel 7.** Perkembangan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia

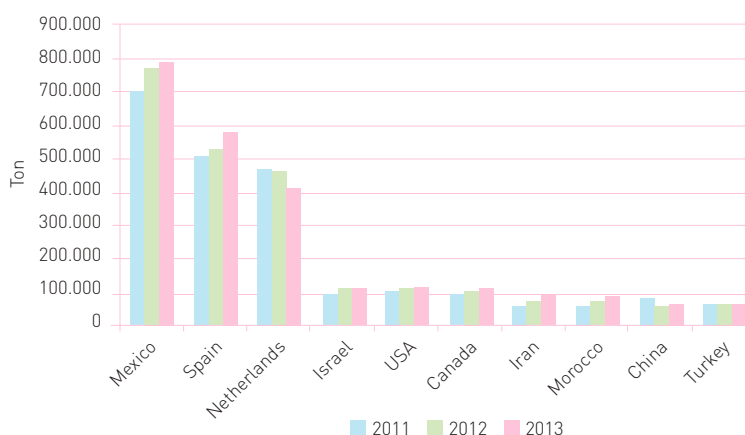
Tahun	Ekspor			
	Kuantitas (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	1,798,245	-	2,813,036	-
2005	1,978,161	10.01%	2,785,826	-0.97%
2006	2,041,611	3.21%	2,911,415	4.51%
2007	2,124,275	4.05%	3,708,027	27.36%
2008	2,332,036	9.78%	4,045,819	9.11%
2009	2,464,984	5.70%	3,514,854	-13.12%
2010	2,628,484	6.63%	4,183,938	19.04%
2011	2,788,885	6.10%	4,386,348	4.84%
2012	2,918,541	4.65%	4,444,460	1.32%
2013	3,002,741	2.89%	4,959,269	11.58%
Rata-Rata	2,407,796	5.89%	3,775,299	7.07%

Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

Sementara itu, secara keseluruhan nilai ekspor cabai dan paprika hijau dunia selama kurun waktu 2004-2013 cenderung meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 7,07% per tahun. Nilai ekspor cabai dan paprika hijau dunia sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar

13,12% menjadi 3,5 miliar dolar dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 4,05 miliar dolar. Namun pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar 19,04% dari tahun 2009 dimana angka ini lebih besar dari nilai ekspor tahun 2008. Setelah itu, pada tahun-tahun berikutnya nilai ekspor cabai dan paprika hijau dunia selalu meningkat hingga sebesar 4,96 miliar dolar pada tahun 2013.

Sepuluh negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika hijau terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 48 adalah Meksiko dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 753,7 ribu ton per tahun atau setara dengan 25,95% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika hijau terbesar kedua di dunia adalah Spanyol dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 542,2 ribu ton per tahun atau setara dengan 18,67% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Belanda sebagai negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika hijau terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 448,13 ribu ton per tahun atau setara dengan 15,43% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika hijau terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Israel, Amerika Serikat, Kanada, Iran, Maroko, Cina dan Turki.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

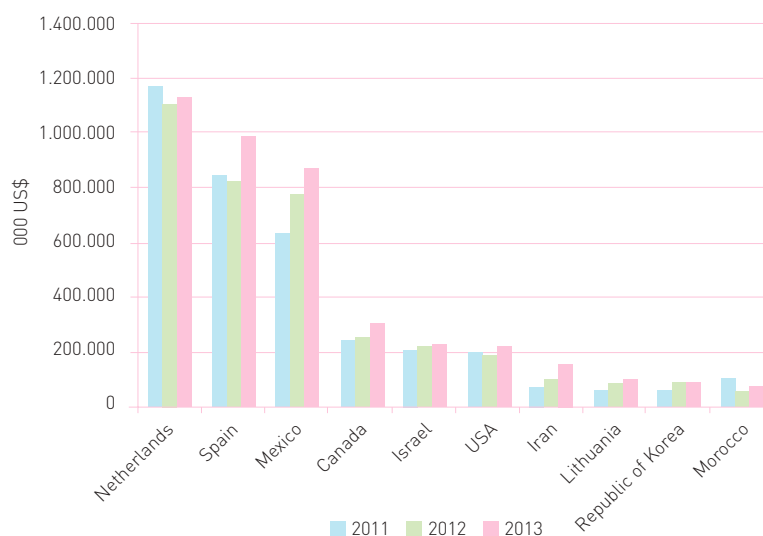
**Gambar 48.** Negara dengan Kuantitas Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia

Penguasaan pangsa pasar yang tinggi dari ketiga negara pengekspor utama tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan/surplus cabai merah yang dimiliki ketiga negara tersebut cukup tinggi. Hal tersebut berarti juga bahwa tingkat konsumsi cabai merah di ketiga negara tersebut lebih rendah dari ketersediaan cabai merahnya. Spanyol yang merupakan negara produsen ke enam di dunia yang menjadi negara pengekspor nomor 5 di dunia. Demikian halnya juga dengan Belanda yang merupakan negara produsen nomor 11 di dunia tetapi menjadi negara pengekspor cabai merah nomor 3 di dunia.

Berbeda dengan ketiga negara utama pengekspor cabai merah tersebut, Cina yang merupakan negara produsen nomor 1 dunia dengan pangsa produksi lebih dari 50% tetapi hanya menjadi negara pengekspor nomor 9 di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk terbesar di dunia maka tingkat konsumsi cabai merah penduduk Cina menjadi sangat besar, yakni lebih

dari 99% dari ketersediaan cabai merahnya. Indonesia sebagai negara produsen nomor 4 di dunia memiliki posisi nomor 56 sebagai negara pengekspor pada kurun waktu 2011-2013. Dengan surplus produksi yang cukup banyak tetapi Indonesia tidak dapat memanfaatkan peluang ekspor. Hal tersebut terjadi karena lemahnya daya saing cabai merah Indonesia di pasar internasional, faktor penentunya adalah harga produksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara produsen lainnya serta kurangnya perhatian terhadap keamanan pangan yang disebabkan residu pestisida.

Sementara itu, sepuluh negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika hijau terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 49 adalah Belanda dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 1,13 miliar dolar per tahun atau setara dengan 24,68% dari nilai ekspor seluruh dunia. Walaupun dalam hal kuantitas ekspor, Belanda menempati peringkat ketiga namun nilai ekspornya merupakan yang terbesar di dunia. Negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika hijau terbesar kedua di dunia adalah Spanyol dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 886,84 juta dolar per tahun atau setara dengan 19,28% dari nilai ekspor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Meksiko sebagai negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika hijau terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 759,3 juta dolar per tahun atau setara dengan 16,51% dari nilai ekspor seluruh dunia. Negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika hijau terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Kanada, Israel, Amerika Serikat, Iran, Lithuania, Rep. Korea dan Maroko.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 49.** Negara dengan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia

Kemudian dalam hal impor, perkembangan kuantitas impor cabai dan paprika hijau di dunia selama kurun waktu 2004-2013, *trend*-nya meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 6,25% per tahun. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan kuantitas impor sebesar 2,93 juta ton, sedangkan kuantitas impor terendah terjadi di tahun 2004 sebesar 1,7 juta ton. Sementara itu, nilai impor cabai dan paprika hijau dunia selama kurun waktu 2004-2013 secara keseluruhan cenderung meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 7,29% per tahun. Pencapaian tertinggi terjadi

pada tahun 2013 dengan nilai impor sebesar 5,13 miliar dolar, sedangkan nilai impor terendah terjadi di tahun 2004 sebesar 2,84 miliar dolar.

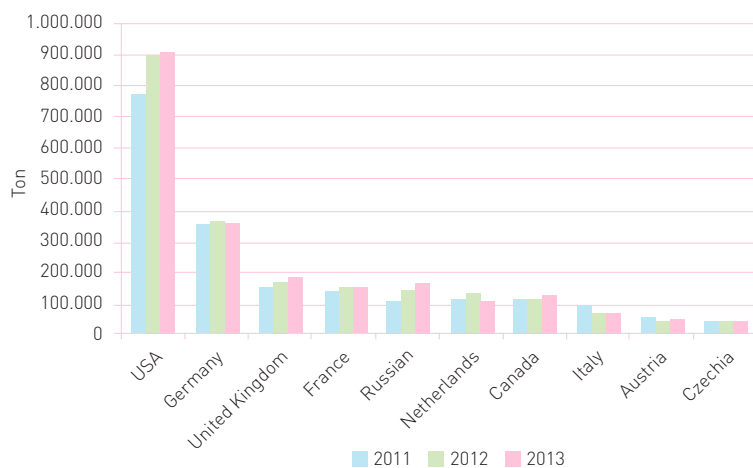
**Tabel 8.** Perkembangan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia Tahun 2004-2013

Tahun	Impor			
	Kuantitas (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	1,701,796	-	2,835,777	-
2005	1,884,621	10.74%	2,837,905	0.08%
2006	2,019,649	7.16%	3,123,187	10.05%
2007	2,059,978	2.00%	3,885,770	24.42%
Tahun	Impor			
	Kuantitas (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2008	2,215,537	7.55%	3,996,934	2.86%
2009	2,385,366	7.67%	3,618,053	-9.48%
2010	2,602,430	9.10%	4,392,373	21.40%
2011	2,693,405	3.50%	4,582,064	4.32%
2012	2,880,246	6.94%	4,596,561	0.32%
2013	2,927,073	1.63%	5,132,959	11.67%
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,337,010</b>	<b>6.25%</b>	<b>3,900,158</b>	<b>7.29%</b>

Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

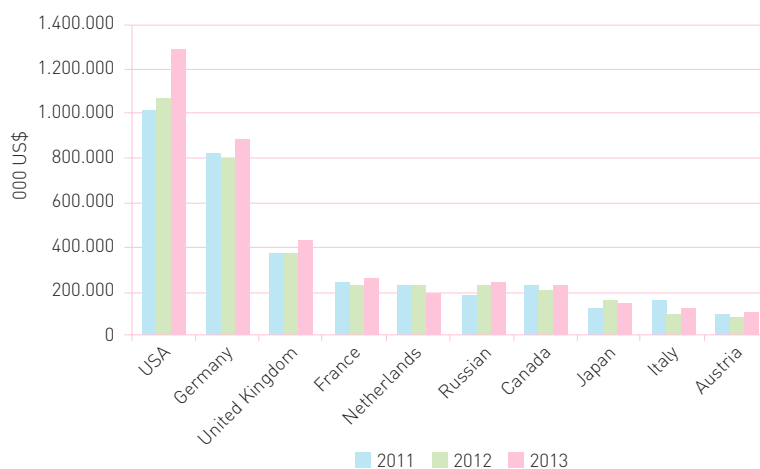
Sepuluh negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika hijau terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 50 adalah Amerika Serikat dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 869,45 ribu ton per tahun atau setara dengan 30,36% dari kuantitas impor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika hijau terbesar kedua di dunia adalah Jerman dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 357,85 ribu ton per tahun atau setara dengan 12,63% dari kuantitas impor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Inggris sebagai negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika hijau terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 171,64 ribu ton per tahun atau setara dengan 6,06% dari kuantitas impor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika hijau terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Prancis, Rusia, Belanda, Kanada, Italia, Austria dan Czechia (Gambar 50).

Sementara itu, sepuluh negara dengan nilai impor cabai dan paprika hijau terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 51 adalah Amerika Serikat dengan rata-rata nilai impor sebesar 1,29 miliar dolar per tahun atau setara dengan 23,61% dari nilai impor seluruh dunia. Negara dengan nilai impor cabai dan paprika hijau terbesar kedua di dunia adalah Jerman dengan rata-rata nilai impor sebesar 838,35 juta dolar per tahun atau setara dengan 17,57% dari nilai impor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Inggris sebagai negara dengan nilai impor cabai dan paprika hijau terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata nilai impor sebesar 391,96 juta dolar per tahun atau setara dengan 8,21% dari nilai impor seluruh dunia. Negara dengan nilai impor cabai dan paprika hijau terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Prancis, Belanda, Rusia, Kanada, Jepang, Italia, Austria, Polandia dan Lithuania. Jepang, dalam hal kuantitas impor cabai dan paprika hijau menempati urutan ke 18 namun nilai impor cabai dan paprika hijaunya adalah nomor 8 di dunia.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 50.** Negara dengan Kuantitas Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 51.** 10 Negara dengan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia

### 3.4.2 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai dan Paprika Kering

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), perkembangan kuantitas ekspor cabai dan paprika kering di dunia selama kurun waktu 2004-2013, secara keseluruhan *trend*-nya meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 4,06% per tahun. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan kuantitas ekspor sebesar 651,27 ribu ton, sedangkan kuantitas ekspor terendah terjadi di tahun 2004 sebesar 423,76 ribu ton. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 10,74% menjadi 581,35 ribu ton dari tahun sebelumnya yang sebesar 651,17 ribu ton.

Sementara itu, secara keseluruhan nilai ekspor cabai dan paprika kering dunia selama kurun waktu 2004-2013 cenderung meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 9,55% per tahun. Nilai

ekspor cabai dan paprika kering dunia sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 2,53% menjadi 933,67 juta dolar dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 957,95 juta dolar. Namun setelah itu meningkat lagi hingga tahun 2012 sebesar 1,32 miliar dolar. Angka ini menurun 6,76% pada 2013 menjadi 1,23 miliar dolar.

**Tabel 9.** Perkembangan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering di Dunia

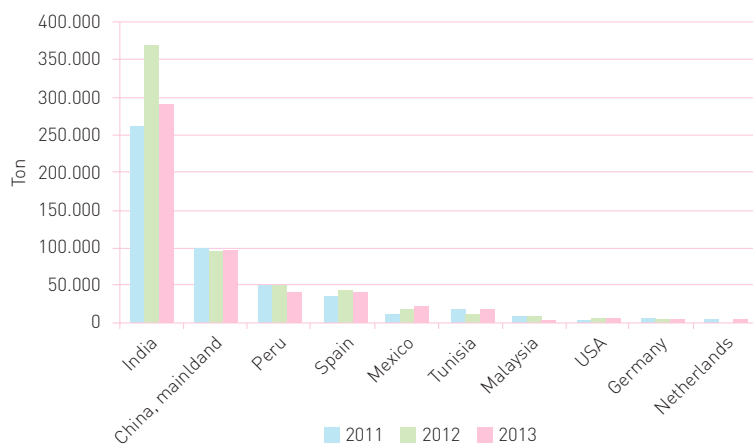
Tahun	Ekspor			
	Kuantitas (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	417,865	-	571,976	-
2005	423,757	1.41%	608,365	6.36%
2006	465,445	9.84%	690,965	13.58%
2007	503,181	8.11%	856,828	24.00%
2008	510,565	1.47%	957,952	11.80%
2009	532,417	4.28%	933,670	-2.53%
2010	533,903	0.28%	983,451	5.33%
2011	536,163	0.42%	1,317,222	33.94%
2012	651,274	21.47%	1,320,499	0.25%
2013	581,350	-10.74%	1,231,246	-6.76%
<b>Rata-Rata</b>	<b>515,592</b>	<b>4.06%</b>	<b>947,217</b>	<b>9.55%</b>

Sumber : FAOSTAT (diolah)

Sepuluh negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika kering terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 52 adalah India dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 306,37 ribu ton per tahun atau setara dengan 252,02% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika kering terbesar kedua di dunia adalah Cina dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 96,21 ribu ton per tahun atau setara dengan 16,32% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Peru sebagai negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika kering terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata kuantitas ekspor sebesar 46,21 ribu ton per tahun atau setara dengan 7,843% dari kuantitas ekspor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas ekspor cabai dan paprika kering terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Spanyol, Meksiko, Tunisia, Malaysia, Amerika Serikat, Jerman dan Thailand. Thailand yang merupakan negara produsen cabai dan paprika kering nomor 3 dunia tetapi hanya menjadi negara pengekspor nomor 10 di dunia. Hal tersebut berarti juga bahwa tingkat konsumsi cabai merah di ketiga negara tersebut cukup tinggi sehingga sisa stok produksi untuk ekspor tidak begitu besar.



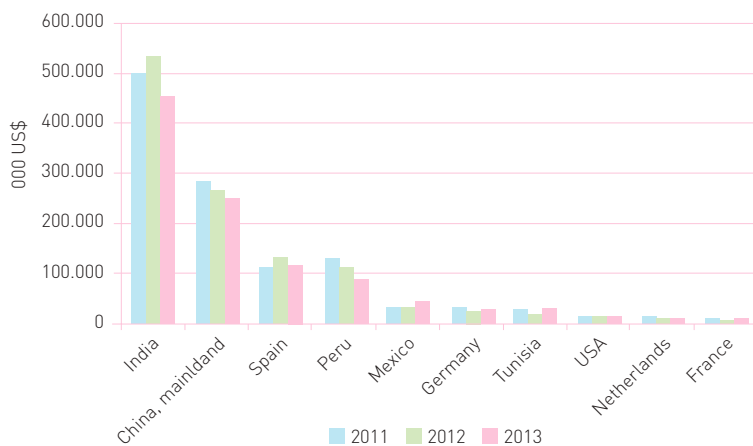




Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 52.** Negara dengan Kuantitas Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia

Sementara itu, sepuluh negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika kering terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 53 adalah India dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 493,64 juta dolar per tahun atau setara dengan 38,27% dari nilai ekspor seluruh dunia. Negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika kering terbesar kedua di dunia adalah Cina dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 265,28 juta dolar per tahun atau setara dengan 20,57% dari nilai ekspor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Spanyol sebagai negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika kering terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 122,67 juta dolar per tahun atau setara dengan 9,51% dari nilai ekspor seluruh dunia. Negara dengan nilai ekspor cabai dan paprika kering terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Peru, Meksiko, Jerman, Tunisia, Amerika Serikat, Belanda dan Prancis.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 53.** Negara dengan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia



Kemudian dalam hal impor, perkembangan kuantitas impor cabai dan paprika kering di dunia selama kurun waktu 2004-2013, secara keseluruhan meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 2,27% per tahun, namun *trend*-nya fluktuatif. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan kuantitas impor sebesar 593,79 ribu ton, sedangkan kuantitas impor terendah terjadi di tahun 2006 sebesar 448,27 ribu ton. Sementara itu, nilai impor cabai dan paprika kering dunia selama kurun waktu 2004-2013 secara keseluruhan cenderung meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 7,29% per tahun, namun *trend*-nya fluktuatif. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai impor sebesar 1,31 miliar dolar, sedangkan nilai impor terendah terjadi di tahun 2004 sebesar 636,03 juta dolar.

**Tabel 10.** Perkembangan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Kering di Dunia

Tahun	Impor			
	Kuantitas (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	468,949	-	636,027	-
2005	465,341	-0.77%	672,202	5.69%
2006	448,273	-3.67%	690,330	2.70%
2007	523,099	16.69%	912,453	32.18%
2008	521,476	-0.31%	1,007,025	10.36%
2009	556,035	6.63%	970,184	-3.66%
2010	548,435	-1.37%	1,053,043	8.54%
2011	546,127	-0.42%	1,308,939	24.30%
2012	593,787	8.73%	1,249,258	-4.56%
2013	563,780	-5.05%	1,190,423	-4.71%
<b>Rata-Rata</b>	<b>523,530</b>	<b>2.27%</b>	<b>968,988</b>	<b>7.87%</b>

Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

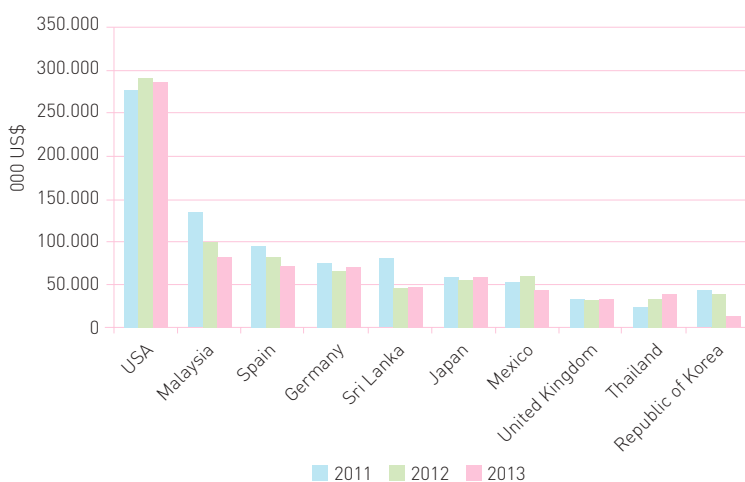
Sepuluh negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika kering terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 54 adalah Amerika Serikat dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 115,21 ribu ton per tahun atau setara dengan 20,26% dari kuantitas impor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika kering terbesar kedua di dunia adalah Malaysia dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 53,04 ribu ton per tahun atau setara dengan 9,33% dari kuantitas impor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Thailand sebagai negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika kering terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 47,128 ribu ton per tahun atau setara dengan 8,28% dari kuantitas impor seluruh dunia. Negara dengan kuantitas impor cabai dan paprika kering terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Srilangka, Spanyol, Meksiko, Bangladesh, Jerman, Indonesia dan Jepang. Indonesia merupakan negara pengimpor cabai dan paprika kering nomor 9 di dunia dengan rata-rata kuantitas impor sebesar 19,68 ribu ton per tahun atau setara dengan 3,42% dari kuantitas impor seluruh dunia.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 54.** Negara dengan Kuantitas Impor Cabai dan paprika kering Terbesar di Dunia

Sementara itu, sepuluh negara dengan nilai impor cabai dan paprika kering terbesar di dunia selama tahun 2012-2014 ditampilkan pada Gambar 55 adalah Amerika Serikat dengan rata-rata nilai impor sebesar 285,6 juta dolar per tahun atau setara dengan 22,83% dari nilai impor seluruh dunia. Negara dengan nilai impor cabai dan paprika kering terbesar kedua di dunia adalah Malaysia dengan rata-rata nilai impor sebesar 107,47 juta dolar per tahun atau setara dengan 8,59% dari nilai impor seluruh dunia. Kemudian diikuti oleh Spanyol sebagai negara dengan nilai impor cabai dan paprika kering terbesar ketiga di dunia dengan rata-rata nilai impor sebesar 84,57 juta dolar per tahun atau setara dengan 6,67% dari nilai impor seluruh dunia. Negara dengan nilai impor cabai dan paprika kering terbesar keempat hingga kesepuluh berturut-turut adalah Jerman, Srilangka, Jepang, Meksiko, Inggris, Thailand dan Rep. Korea.



Sumber : FAOSTAT dan SP2KP Kemendag (diolah)

**Gambar 55.** Negara dengan Nilai Impor Cabai dan paprika kering Terbesar di Dunia











#### 4.1 Kesimpulan

Cabai yang dikonsumsi masyarakat Indonesia terdiri dari cabai besar (cabai merah keriting dan cabai merah besar) dan cabai rawit (cabai rawit merah dan cabai rawit hijau). Produksi cabai besar maupun cabai rawit meningkat setiap tahunnya. Tren harga dari 2 varian cabai dari tahun ke tahun memiliki pola yang sama, yaitu turun di kuartal I, dan harga mulai meningkat di kuartal III dan kuartal IV.

Dari harga harian cabai merah besar di 34 provinsi menunjukkan bahwa disparitas antar provinsi tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40.36. Pada bulan Juni 2016 tersebut, harga cabai merah besar terendah terjadi di kota Denpasar dengan harga Rp 15.667/kg dan harga cabai merah besar tertinggi terjadi di kota Palangkaraya dengan harga Rp55.317/kg.

Disparitas antar provinsi tertinggi pada cabai merah keriting terjadi pada bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40.36. Pada bulan Juni 2016 harga cabai merah keriting terendah terjadi di kota Denpasar dengan harga Rp 15.667/kg dan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi di kota Palangkaraya dengan harga Rp55.317/kg. Disparitas antar provinsi tertinggi terjadi pada cabai rawit merah terjadi pada bulan Juni dengan angka koefisien variasi sebesar 40.36. Pada tahun yang sama harga cabai rawit merah terendah terjadi di kota Denpasar dengan harga Rp 17.278/kg dan harga cabai rawit merah tertinggi terjadi di kota Mamuju dengan harga Rp70.000/kg. Disparitas yang cukup tinggi antara provinsi tersebut dipengaruhi salah satunya oleh jauhnya jarak sentra produksi dengan konsumen akhir.

Rantai distribusi komoditas cabai sebagian besar ditujukan untuk kebutuhan pasar lokal, pasar antar daerah, dan utamanya pasar kota-kota besar. Rantai nilai komoditas cabe didominasi oleh peran pedagang pengumpul dan bandar perkotaan yang paling banyak mendapatkan nilai tambah karena petani hanya berperan dalam memproduksi tapi tidak terlibat dalam pertambahan nilai sampai konsumen.

Secara umum trend permintaan dari konsumsi untuk cabe pada periode 2006 – 2014 terus meningkat secara positif. Permintaan konsumsi cabe merah dan cabe hijau trendnya rata-rata naik sebesar rata-rata 14% per tahun. Sedangkan konsumsi cabe rawit trendnya meningkat dengan percepatan lebih tinggi yaitu sebesar 21% per tahun.

Berdasarkan proyeksi ketersediaan cabai dan proyeksi kebutuhan cabai, ketersediaan cabai tahun 2016 diproyeksikan sebesar 1.079.549 ton sedangkan kebutuhan cabai tahun 2016 diproyeksikan sebesar 483.296 ton. Dengan demikian pada tahun 2016 terjadi surplus cabai sebesar 596.253 ton. Kemudian, ketersediaan cabai tahun 2017 diproyeksikan sebesar 1.113.898 ton dan kebutuhan cabai tahun 2017 diproyeksikan sebesar 489.137 ton sehingga pada tahun 2017 terjadi surplus cabai sebesar 624.761 ton.



#### 4.2 Saran

Gejala disparitas dan fluktuasi harga cabe tertinggi terjadi pada provinsi yang tidak menghasilkan cabe dan lokasinya terpencil. Sehingga disarankan untuk meningkatkan konektivitas pasar tradisional se Indonesia untuk mendukung kelancaran distribusi cabe secara nasional.

Permintaan akan cabe secara nasional trendnya meningkat. Perlu perencanaan yang baik agar peningkatan permintaan konsumsi tersebut agar sejalan dengan peningkatan produksi yang diramalkan akan meningkat lebih tinggi. Sehingga bisa diharapkan terjadinya kondisi harga pasar yang lebih stabil secara alami.







A close-up photograph of several bright red chili peppers with green stems, scattered on a light-colored surface. The peppers are in sharp focus in the foreground, while others in the background are blurred.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Perkembangan Produksi Cabai Besar Indonesia (Ribu Ton)

Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	43.979,00	26.418,00	30.768,00	20.730,00	35.324,00	30.018,00	51.412,00	42.427,00	50.188,00	52907
Sumatera Utara	107.673,00	112.845,00	116.980,00	124.423,00	154.694,00	197.809,00	197.411,00	161.933,00	147.812,00	187835
Sumatera Barat	24.767,00	31.790,00	32.434,00	35.778,00	39.557,00	48.875,00	57.673,00	60.981,00	59.390,00	63403
Riau	7967	8140	6220	7751	7609	10504	9956	9089	9356	7393
Jambi	17.838,00	17.740,00	20.278,00	13.930,00	12.770,00	23.532,00	10.523,00	39.055,00	36.715,00	30341
Sumatera Selatan	20594	10841	19745	20832	24254	14137	18059	15109	14074	10138
Bengkulu	31455	32947	43.451,00	40135	45835	29753	30337	40001	46167	41367
Lampung	15725	15232	15964	20369	28686	44374	42439	35233	32259	31274
Bangka Belitung	1499	2112	2507	3052	3278	3519	3230	3636	3686	2517
Kep. Riau	563	2114	2135	2195	2138	1427	2236	1852	3434	2389
DKI Jakarta	3	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Jawa Barat	181.370,00	184.765,00	168.100,00	209.270,00	166.691,00	195.383,00	201.383,00	250.914,00	253.296,00	240865
Jawa Tengah	124.441,00	91.151,00	100.085,00	139.993,00	134.572,00	119.131,00	130.129,00	145.037,00	167.795,00	168412
DI Yogyakarta	12.299,00	10.413,00	13.445,00	15.119,00	13.039,00	14.412,00	16.460,00	17.134,00	17.760,00	23389
Jawa Timur	75.745,00	73.777,00	63.032,00	65.766,00	71.565,00	73.677,00	99.674,00	101.691,00	111.022,00	91135
Banten	5012	6279	4536	4077	4638	3326	6.344,00	5.841,00	6.798,00	6608
Bali	8.964,00	6.950,00	8.867,00	12.762,00	13.460,00	14.448,00	13.786,00	15.430,00	20.349,00	14138
Nusa Tenggara Barat	2.699,00	4.245,00	4.037,00	4.502,00	5.780,00	6.462,00	7.183,00	6.398,00	20.652,00	11227
Nusa Tenggara Timur	1.668,00	2.899,00	3.497,00	4.022,00	2.637,00	3.103,00	2.389,00	1.916,00	1.709,00	1279
Kalimantan Barat	2998	2214	3181	3919	2393	3030	2106	2848	2201	2130
Kalimantan Tengah	1155	1365	2983	2321	1087	1123	747	1013	944	642
Kalimantan Selatan	3506	3398	4426	4049	5010	6691	5492	5094	7418	5904
Kalimantan Timur	5366	5780	6644	7320	6899	5675	5361	6471	8008	5096
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1095
Sulawesi Utara	2.191,00	4.183,00	2.315,00	1.508,00	1.081,00	897,00	996,00	2.826,00	5.451,00	5748
Sulawesi Tengah	2.087,00	1.467,00	1.924,00	2.043,00	3.949,00	5.001,00	3.013,00	3.072,00	5.813,00	5436
Sulawesi Selatan	28.265,00	11.104,00	10.915,00	11.323,00	10.469,00	21.365,00	22.582,00	27.059,00	28.007,00	23780
Sulawesi Tenggara	1155	931	659	2165	2865	1916	4381	2846	3349	1798
Gorontalo	159	205	205	311	232	213	371	419	303	222
Sulawesi Barat	2.671,00	1.645,00	610	917	1345	2499	1919	1352	1278	891
Maluku	433,00	459	287	151	466	1262	1451	2163	1890	2011
Maluku Utara	433	387	369	370	357	573	578	1126	4129	1595
Papua Barat	819	-	3119	2576	1178	1084	1093	234	270	281
Papua	559	-	2027	3874	3302	3633	3649	2679	3088	1954
Indonesia	736.058	673.796	695.745	787.553	807.160	888.852	954.363	1.012.879	1.074.611	1.045.200

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

### Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai Besar Bulanan di Indonesia

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Rata-rata
2012	68.659	99.769	96.455	91.966	84.179	79.701	84.465	74.389	76.405	71.222	64.622	62.796	954.628
2013	75.843	97.581	92.023	98.576	98.848	89.640	90.200	82.356	83.763	71.386	65.782	66.883	1.012.879
2014	86.225	98.411	98.775	95.696	96.988	99.707	98.693	90.894	89.843	76.879	69.478	73.019	1.074.605

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

### Lampiran 3. Perkembangan Produksi Cabai Rawit Indonesia (Ribu Ton)

Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	14578	11208	10242	14096	28825	19507	38618	36712	52870	58918
Sumatera Utara	9918	17542	19439	30379	41653	35449	48362	36945	33895	39656
Sumatera Barat	2178	2828	5134	5746	6665	10106	7435	7120	7407	11696
Riau	3420	4025	2520	3469	4333	5329	5953	6420	6253	4562
Jambi	2517	2814	2966	4036	5149	5258	4380	13348	6765	6574
Sumatera Selatan	3388	3562	5792	7865	9806	4501	4974	3992	3867	3303
Bengkulu	5838	4979	7543	7565	12694	11742	11281	12927	8919	7104
Lampung	4194	7395	7392	8022	9916	18365	14309	13340	15002	14728
Bangka Belitung	1611	2921	2640	2792	2989	3292	2875	3351	3100	2400
Kep. Riau	159	1647	1794	1591	1441	968	1103	926	1119	952
DKI Jakarta	29	4	2	0	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	73303	79716	73262	106304	78906	105237	90524	123755	115832	112636
Jawa Tengah	44342	48812	50662	80936	60399	65227	85000	85361	107953	149991
DI Yogyakarta	1725	1826	1618	1893	2056	2163	2320	3228	3168	3277
Jawa Timur	160486	140550	130490	177796	142109	181806	244040	227486	238821	250009
Banten	2098	3111	2392	2352	2797	3092	5184	4231	4881	4651
Bali	12800	14676	14713	14507	11826	17055	16041	20425	28440	31248
Nusa Tenggara Barat	45091	36994	40977	34837	13090	19666	29700	28927	64013	73526
Nusa Tenggara Timur	2083	3924	7032	5640	3331	3209	4521	3333	2608	2436
Kalimantan Barat	5487	4240	4861	7206	4372	6426	5474	5620	4563	4683
Kalimantan Tengah	3237	3480	5656	5856	2514	2974	2874	3885	4116	3239
Kalimantan Selatan	4449	6125	5834	3607	3191	2506	2194	2625	3606	4789
Kalimantan Timur	8446	7731	9784	8653	7721	7023	7168	7251	8118	5687
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1920
Sulawesi Utara	2902	5661	5836	12901	9150	9180	9656	8461	8487	8284
Sulawesi Tengah	6232	3928	5059	5435	9957	14818	10158	7660	12520	15924
Sulawesi Selatan	9580	8725	11443	9663	14429	15913	20672	18006	20794	26571
Sulawesi Tenggara	1577	1488	917	2601	4952	2848	4086	4869	6820	3594
Gorontalo	10939	10024	11260	14690	17001	10869	11834	12523	11771	8232
Sulawesi Barat	1971	2368	956	1590	2004	1864	2168	1974	2288	1412
Maluku	1595	1907	618	244	768	1656	2030	3495	2917	2849
Maluku Utara	565	553	1082	290	362	504	523	838	5174	2266
Papua Barat	254	-	678	2339	3122	1643	1652	831	749	324
Papua	2091	-	6805	6457	4176	4031	5143	3637	3648	2513
Indonesia	449.083	444.764	457.399	591.358	521.704	594.227	702.252	713.502	800.484	869.954

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

#### Lampiran 4. Perkembangan Produksi Cabai Rawit Bulanan Indonesia (Ribu Ton)

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Rata-rata
2012	45.573	53.267	52.940	77.992	75.866	69.705	64.233	62.755	59.800	52.030	51.755	44.055	709.971
2013	48.266	47.596	54.005	56.367	66.204	70.718	62.210	65.522	61.165	62.445	62.847	56.165	713.511
2014	51.725	53.547	56.472	68.900	85.186	75.514	83.355	78.219	66.048	61.273	55.795	63.827	799.861

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (diolah)

#### Lampiran 5. Perkembangan Harga Cabai Merah Nasional (Rp/kg)

Bulan	2012	2013	2014	2015	2016
Januari		21.247	30.843	40.246	32.885
Februari		24.751	27.337	24.417	36.370
Maret		26.895	25.298	24.033	46.200
April		24.663	22.656	22.569	32.576
Mei	21.556	27.940	19.326	29.328	30.848
Juni	27.049	33.446	19.098	32.199	31.314
Juli	26.277	33.882	19.279	30.722	33.634
Agustus	22.955	32.943	18.873	32.388	31.898
September	18.573	25.761	23.042	32.316	37.172
Oktober	20.673	34.487	30.441	24.008	42.193
November	18.305	30.436	44.876	23.337	50.855
Desember	18.388	30.403	72.431	32.049	45.307

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

#### Lampiran 6. Perkembangan Harga Cabai Keriting Merah Nasional (Rp/kg)

Bulan	2013	2014	2015	2016
Januari	25.780	32.802	47.303	32.922
Februari	25.384	29.301	28.251	32.787
Maret	28.081	25.673	24.852	45.036
April	33.256	23.109	21.960	32.447
Mei	33.547	19.933	27.293	31.054
Juni	31.598	17.961	32.504	30.856
Juli	26.978	17.965	32.653	33.494
Agustus	34.241	20.576	35.038	33.450
September	33.153	23.017	34.755	38.090
Oktober	29.346	32.728	25.591	42.817
November		52.210	25.003	52.942
Desember		70.111	35.784	48.626

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

#### Lampiran 7. Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah Nasional (Rp/kg)

Bulan	2014	2015	2016
Januari	38.148	54.489	40.923
Februari	42.810	32.728	33.679



Bulan	2014	2015	2016
Maret	52.712	36.748	49.862
April	57.625	32.968	36.117
Mei	28.711	36.511	34.422
Juni	25.077	34.168	34.745
Juli	26.530	38.366	39.994
Agustus	27.874	52.223	44.270
September	27.814	54.996	38.276
Oktober	31.352	37.089	36.889
November	48.951	38.343	49.268
Desember	88.868	46.383	46.597

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

#### Lampiran 8. Perkembangan Konsumsi Cabai Merah, Cabai Hijau dan Cabai Rawit Merah Per kapita dan Nasional

Komoditas	Konsumsi dan Nilai Konsumsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Cabai Merah</b>	Kuantitas (Ons/Kap/Th)	13,818	14,704	15,486	15,226	15,278	14,965	16,529	14,235	14,6
	Nilai (Ribu Rupiah/Kap/Th)	18,71929	22,42143	13,81786	23,36	24,50714	36,135	35,09214	37,595	39,57643
	Kebutuhan Konsumsi Nasional (Ribu Ton/Thn)	309,7707	334,5472	357,5921	356,8299	364,409	362,1391	405,6633	354,1926	368,1606
<b>Cabai Hijau</b>	Kuantitas (Ons/Kap/Th)	2,346	3,024	2,659	2,346	2,555	2,607	2,138	1,981	2,138
	Nilai (Ribu Rupiah/Kap/Th)	2,34643	2,45071	3,23286	2,76357	3,38929	6,15286	3,65	4,43214	4,58857
	Kebutuhan Konsumsi Nasional (Ribu Ton/Thn)	52,59241	68,80241	61,39981	54,97984	60,94155	63,08698	52,47191	49,29087	53,91283
<b>Cabai rawit</b>	Kuantitas (Ons/Kap/Th)	11,68	15,174	14,444	12,879	12,984	12,097	14,026	12,723	12,619
	Nilai (Ribu Rupiah/Kap/Th)	12,775	14,02643	15,53857	20,805	19,44929	40,15	27,27071	34,36214	39,83714
	Kebutuhan Konsumsi Nasional (Ribu Ton/Thn)	261,8412	345,2407	333,531	301,8267	309,6928	292,7361	344,2334	316,5713	318,2068

Sumber : Susenas, BPS.

#### Lampiran 9. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Cabai Segar Indonesia

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2006	1.183.451	1.020.595	144.730	137.649
2007	1.362.451	1.085.222	309.746	245.245
2008	1.217.528	1.195.883	500.666	473.753
2009	743.543	78.779	904.850	636.867
2010	1.503.727	1.370.780	1.849.808	1.457.693
2011	1.448.149	1.821.625	7.501.137	6.953.692
2012	545.213	755.221	3.221.684	2.970.366
2013	570.256	930.550	293.926	368.361
2014	250.218	482.908	29.500	56.644
2015	536.384,00	656269	42567	88858

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan.

**Lampiran 10. Proporsi Ekspor Impor Cabai Segar Nasional Berdasarkan Tujuan dan Negara Asal**  
Tahun 2015

Negara Tujuan Ekspor	Volume (Kg)	Negara Importir Cabai	Volume (Kg)
Singapore	234224	China	2752
Malaysia	212015	India	39815
Saudi Arabia	67978		
United Arab Emirates	11390		
Japan	5149		
lainnya	5628		

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan.

**Lampiran 11. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Cabai Olahan Indonesia**

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2006	1.540.899	1.895.434	10.132.492	7.355.635
2007	6.150.392	7.721.181	13.693.114	12.157.667
2008	5.863.763	8.296.283	16.523.187	15.711.738
2009	7.289.435	9.358.654	17.710.987	16.745.679
2010	8.699.640	15.829.746	19.408.812	21.457.801
2011	8.600.420	19.842.133	23.422.847	26.154.618
2012	9.441.009	24.223.971	23.616.997	24.964.862
2013	10.438.060	22.601.097	22.851.045	27.157.255
2014	11.874.867	25.179.362	26.132.022	30.924.603
2015	14.352.162	37.288.986	29.153.261	35.514.053

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan.

**Lampiran 12. Proporsi Ekspor Impor Cabai Olahan Nasional Berdasarkan Tujuan dan Negara Asal**  
Tahun 2015

Ekspor Cabai Olahan			Impor Cabai Olahan		
Negara Tujuan	Volume (Kg)	Share	Negara Asal	Volume (Kg)	Share
Saudi Arabia	4.718.241	33%	India	20.227.015	69,4%
Malaysia	3.256.598	23%	China	5.113.862	17,5%
Nigeria	1.675.825	12%	Malaysia	1.709.915	5,9%
Taiwan	579.536	4%	Thailand	1.611.536	5,5%
Singapore	451.889	3%	Korea, Republic Of	274.376	0,9%
United Arab Emirates	441.747	3%	Viet Nam	74.480	0,3%
India	389.795	3%	Singapore	41.246	0,1%
Lainnya	2.838.531	20%	Lainnya	100.831	0,3%

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan.

**Lampiran 13. Produksi Cabai dan Paprika Hijau serta Cabai dan Paprika Kering Dunia**

Tahun	Cabai dan Paprika Hijau (Ton)	Cabai dan Paprika Kering (Ton)
2005	25.300.000	2.837.107
2006	26.600.000	2.972.814
2007	27.300.000	3.097.996
2008	27.900.000	3.159.797
2009	28.600.000	3.139.057
2010	29.600.000	3.148.238
2011	30.100.000	3.350.947
2012	30.900.000	3.452.334
2013	31.200.000	3.618.392
2014	32.300.000	3.818.768

Sumber : FAOSTAT.

**Lampiran 14. 10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia**

No	Negara	2012	2013	2014	Rata-rata
1	China, mainland	15.600.000	15.800.000	16.100.000	15.833.333
2	Mexico	2.379.736	2.294.400	2.732.635	2.468.924
3	Turkey	2.042.360	2.159.348	2.127.944	2.109.884
4	Indonesia	1.656.243	1.726.381	1.875.095	1.752.573
5	Spain	970.296	1.016.811	1.130.340	1.039.149
6	United States of America	907.270	845.630	914.490	889.130
7	Nigeria	735.178	737.388	739.599	737.388
8	Egypt	650.054	565.424	601.289	605.589
9	Algeria	426.566	482.471	532.681	480.573
10	Tunisia	372.768	384.000	375.000	377.256
Lainnya		5.116.293	5.165.687	5.174.868	5.152.283
Produksi Total Cabai dan Paprika Dunia		30.900.000	31.200.000	32.300.000	31.446.082

Sumber : FAOSTAT.

**Lampiran 15. 10 Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Kering Terbesar di Dunia**

No.	Negara	2012	2013	2014	Rata-rata
1	India	1.304.000	1.492.000	1.492.000	1.429.333
2	China, mainland	290.000	300.000	306.871	298.957
3	Thailand	214.335	243.452	321.395	259.727
4	Peru	182.776	147.786	145.475	158.679
5	Pakistan	147.162	147.162	145.856	146.727
6	Ethiopia	100.000	100.000	170.766	123.589
7	Myanmar	117.500	115.500	121.400	118.133
8	Côte d'Ivoire	118.286	115.000	117.916	117.067
9	Bangladesh	126.000	102.000	110.000	112.667

No.	Negara	2012	2013	2014	Rata-rata
10	Ghana	100.000	102.832	108.135	103.656
Dunia		3.452.334	3.618.392	3.818.768	3.629.832

Sumber : FAOSTAT.

#### Lampiran 16. Negara dengan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia

NO.	Negara	Kuantitas (Ton)				No.	Negara	Nilai (000 US\$)			
		2011	2012	2013	Rata-rata			2011	2012	2013	Rata-rata
1	Mexico	699.657	767.860	793.501	753.673	1	Netherlands	1.167.422	1.106.804	1.130.322	1.134.849
2	Spain	511.340	531.448	583.827	542.205	2	Spain	845.182	827.031	988.314	886.842
3	Netherlands	474.013	462.554	407.823	448.130	3	Mexico	636.866	773.481	867.659	759.335
4	Israel	101.874	115.169	116.936	111.326	4	Canada	249.024	254.331	307.293	270.216
5	United States of America	105.379	109.373	118.605	111.119	5	Israel	212.665	223.276	226.277	220.739
6	Canada	98.113	107.518	115.605	107.079	6	United States of America	197.926	194.634	220.433	204.331
7	Iran	64.944	79.337	97.764	80.682	7	Iran	77.982	101.201	154.412	111.198
8	Morocco	61.539	73.008	92.334	75.627	8	Lithuania	65.708	85.097	99.070	83.292
9	China, mainland	85.909	64.398	68.059	72.789	9	Republic of Korea	63.135	92.762	90.862	82.253
10	Turkey	68.599	69.727	68.122	68.816	10	Morocco	106.461	56.397	73.476	78.778

Sumber : FAOSTAT.

#### Lampiran 17. Negara dengan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia

No.	Negara	Kuantitas (Ton)				No.	Negara	Nilai (000 US\$)			
		2011	2012	2013	Rata-rata			2011	2012	2013	Rata-rata
1	United States of America	779.393	896.146	905.822	860.454	1	United States of America	1.015.701	1.069.779	1.293.981	1.126.487
2	Germany	351.622	362.288	359.627	357.846	2	Germany	826.713	799.180	889.153	838.349
3	United Kingdom	157.134	169.620	188.179	171.644	3	United Kingdom	375.007	371.671	429.218	391.965
4	France	136.731	147.887	150.187	144.935	4	France	245.656	228.607	255.266	243.176
5	Russian Federation	114.571	142.757	166.025	141.118	5	Netherlands	229.582	228.893	204.211	220.895
6	Netherlands	119.896	135.391	110.939	122.075	6	Russian Federation	186.129	231.800	243.828	220.586
7	Canada	118.825	119.373	126.944	121.714	7	Canada	221.371	206.098	225.013	217.494
8	Italy	96.124	72.947	72.590	80.554	8	Japan	127.121	160.689	152.922	146.911
9	Austria	51.305	48.992	52.090	50.796	9	Italy	165.583	107.559	118.210	130.451
10	Czechia	49.548	48.242	46.401	48.064	10	Austria	104.746	90.749	106.296	100.597

Sumber : FAOSTAT.

#### Lampiran 18. Negara dengan Kuantitas dan Nilai Ekspor Cabai dan Paprika Kering Terbesar Dunia

No.	Negara	Kuantitas (Ton)				No.	Negara	Nilai (000 US\$)			
		2011	2012	2013	Rata-rata			2011	2012	2013	Rata-rata
1	India	260.485	369.279	290.448	306.737	1	India	497.052	532.149	451.728	493.643
2	China, mainland	98.479	93.627	96.536	96.214	2	China, mainland	282.628	263.718	249.494	265.280

No.	Negara	Kuantitas (Ton)				No.	Negara	Nilai (000 US\$)			
		2011	2012	2013	Rata-rata			2011	2012	2013	Rata-rata
3	Peru	48.471	49.083	41.079	46.211	3	Spain	115.589	132.124	120.289	122.667
4	Spain	34.879	43.877	39.657	39.471	4	Peru	131.820	112.651	90.981	111.817
5	Mexico	11.007	17.306	22.143	16.819	5	Mexico	34.975	35.849	45.599	38.808
6	Tunisia	17.451	10.661	17.610	15.241	6	Germany	34.410	29.099	33.466	32.325
7	Malaysia	8.817	8.372	3.914	7.034	7	Tunisia	29.255	20.600	31.298	27.051
8	United States of America	4.802	5.403	5.342	5.182	8	United States of America	15.338	17.444	17.477	16.753
9	Germany	5.480	4.424	4.953	4.952	9	Netherlands	17.611	11.712	13.073	14.132
10	Netherlands	3.954	3.132	3.654	3.580	10	France	12.012	11.164	12.775	11.984

Sumber : FAOSTAT.

#### Lampiran 19. Negara dengan Kuantitas dan Nilai Impor Cabai dan Paprika Kering Terbesar Dunia

No.	Impor	Kuantitas (Ton)				No.	Impor	Nilai (000 US\$)			
		2011	2012	2013	Rata-rata			2011	2012	2013	Rata-rata
1	United States of America	109.937	120.460	115.245	115.214	1	United States of America	278.490	291.546	286.769	285.602
2	Malaysia	54.296	56.315	48.501	53.037	2	Malaysia	135.581	101.495	85.340	107.472
3	Thailand	36.970	50.654	53.760	47.128	3	Spain	95.141	84.625	73.933	84.566
4	Sri Lanka	42.782	40.666	44.060	42.503	4	Germany	76.416	67.178	71.022	71.539
5	Spain	38.141	40.196	38.212	38.850	5	Sri Lanka	82.523	46.129	49.336	59.329
6	Mexico	24.693	28.831	20.757	24.760	6	Japan	60.133	56.209	60.684	59.009
7	Bangladesh	13.177	21.878	28.863	21.306	7	Mexico	55.196	61.391	44.996	53.861
8	Germany	20.228	19.201	19.615	19.681	8	United Kingdom	35.646	34.066	35.430	35.047
9	Indonesia	19.988	18.789	19.516	19.431	9	Thailand	25.059	35.803	41.250	34.037
10	Japan	12.252	11.475	14.021	12.583	10	Republic of Korea	44.833	40.996	14.341	33.390

Sumber : FAOSTAT.

